NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HAYY BIN YAQDZON KARYA IBN TUFAIL

SKRIPSI

Oleh:

BAGUS ARIF MAULANA
NIM. D91217085

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Bagus Arif Maulana
NIM	: D91217085
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: Kendung gg3 rt2 rw3 no4, sememi, benowo, surabaya
No. Telp	082229385317

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail**" adalah benar-benar karya sendiri, bukan merupakan plagiat dari karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain, kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 9 April 2021

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

Bagus Arif Maulana
D91217085

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **Bagus Arif Maulana**

NIM : **D91217085**

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HAYY BIN YAQDZON KARYA IBN TUFAIL**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 28 Maret 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag, M. Pd	Dr. A. Rubaidi, M. Ag
NIP. 196740725199803100 1	NIP. 197106102000031000 3

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Bagus Arif Maulana** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 9 April 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag, M. Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji II,

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag
NIP. 196403121995031001

Penguji III,

Dr. H. Muhammad Thoiffr, S. Ag, M. Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji IV,

Dr. A. Rubaidi, M. Ag
NIP. 197106102000031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bagus Arif Maulana
NIM : D91217085
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI
E-mail address : Bagusam14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HAYY BIN YAQDZON KARYA IBN TUFAIL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2021

Penulis

(Bagus Arif Maulana)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Bagus Arif Maulana, D91217085, 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail.*

Pendidikan merupakan hal yang selalu dekat dengan manusia. Sebuah hal yang dilakukan oleh manusia, entah disadari atau tidak. Pendidikan menjadikan manusia lebih mengerti dan lebih berwawasan. Akan tetapi pendidikan tidak terbatas dalam sebuah ruangan kotak berisikan satu guru dan beberapa siswa. Pendidikan memiliki arti yang lebih luas daripada itu.

Pendidikan menjadi suatu hal yang tidak pernah berhenti dikaji. Konsep pendidikan selalu berkembang dan selalu memperbarui sistem yang lama menjadi sistem yang baru. Pendidikan islam yang selalu berkembang juga selalu memunculkan hasil konsep pendidikan islam baru dari setiap penelitian yang dilakukan kepada tokoh tertentu. Tokoh lama maupun tokoh baru tidak menjadi masalah dalam penelitian konsep pendidikan islam. Karena dengan pemikiran yang baru dan segar bisa memunculkan konsep pendidikan yang baik untuk masa sekarang meski mengambil referensi dari tokoh lama.

Sebuah novel karya tokoh filsafat islam terkenal berjudul Hayy bin Yaqdzon yang menjadi objek penelitian kali ini. Menggunakan novel dan mengambil sisi pendidikannya akan dapat memperbaiki kesan novel bagi masyarakat yang sebelumnya menganggap novel hanyalah bacaan-bbacaan untuk remaja dengan kisah cinta ynag ditonjolkan. Akan tetapi setiap karya sastra terutama novel selalu memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Penelitian ini menggunakan novel karya abu bakar muhammad bin tufail dengan judul Hayy bin Yaqdzon sebagai objek kajiannya. Banyak pesan yang bisa diambil dalam novel itu , tetapi penulis memandang dari sisi pendidikannya. Penelitian ini akan berfokus pada, Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail.

Penelitian ini akan menggunakan metode kajian pustaka atau *Library Research* yakni upaya pencarian dengan disandarkan pada studi pustaka. Kemudian akan menggunakan analisis isi sebagai teknik analisis datanya, dengan novel Hayy bin Yaqdzon sebagai sumber primernya

Penelitian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam cerita novel ini, tujuan pendidikan untuk menjadi hamba Allah SWT, serta prinsip-prinsip dari pendidikan islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Islam, Novel Hayy bin Yaqdzon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 4

D. Manfaat Penelitian 4

E. Penelitian Terdahulu 4

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian 5

G. Definisi Operasional 5

H. Metodologi Penelitian 8

I. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Pendidikan 13
2. Pengertian Pendidikan Islam 23
3. Teori-Teori Pendidikan 25
4. Tujuan Pendidikan islam.....36
5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam 38

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam
1. Nilai 42
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....44
a. Nilai Pendidikan Aqidah 45
b. Nilai Pendidikan Ibadah.....47
c. Nilai Pendidikan Akhlak 50

C. Novel
1. Novel 54
2. Fungsi Novel 55
3. Ciri-Ciri Novel 57
4. Unsur-Unsur Novel 57

D. Gambaran Umum Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail .61

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 69
B. Sumber Data.....70
C. Teknik Pengumpulan Data 71
D. Teknik Analisis Data.....71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Biografi Ibn Tufail.....74

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....80

2. Tujuan Pendidikan Islam.....84

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.....87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....93

B. Saran.....93

DAFTAR PUSTAKA 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, selalu menjadi bahan yang tidak pernah habis untuk dibahas. Karena pendidikan merupakan tonggak masa depan seseorang ataupun suatu bangsa. Karena pendidikan, dari ketidaktahuan kita menjadi tahu banyak hal. Ketika kita kecil mungkin kita tidak terlalu memahami apa makna dari pendidikan. Meskipun begitu kita tidak pernah meninggalkan yang namanya pendidikan.

Dengan itu pendidikan menjadi hal yang penting untuk dienyam. Seperti sebuah hadist nabi yang artinya "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat". Dari hadits tersebut kita diminta untuk selalu menuntut ilmu / mencari ilmu. Adanya kata "sejak dari buaian sampai liang lahat" tersebut memberi kita sebuah pelajaran bawah mencari ilmu, belajar, mengenyam pendidikan itu memang dan harus selalu kita lakukan dari kecil hingga nanti ajal menjemput.

Dari kecil yang awalnya tidak mengerti bahasa menjadi tau dan sampai bisa bicara, bicara pelan hingga cepat. Semua itu tak lain adalah sebuah hal yang tidak secara sadar kita artikan sebagai belajar tapi mengandung makna tersebut. Mengenyam pendidikan memang tak selalu bersekolah dari taman kanak-kanak kemudian lulus dan lanjut ke sekolah dasar lalu ke sekolah menengah hingga sarjana S1 dan seterusnya hingga S3. Pendidikan tak selalu tentang mendengarkan guru di dalam kelas dan mencatat semua yang dikatakan guru sebagai materi pelajaran. Melainkan pendidikan itu ialah bentuk belajar kita dalam mendapatkan pengetahuan baru yang awalnya kita tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan itu terdapat dalam setiap aspek kehidupan kita. Dengan kita selalu berkeinginan untuk tahu maka disitu kita akan terus mengenyam pendidikan, disitu kita akan terus belajar menambah wawasan pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. konsepnya ialah proses pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Jadi harus ada dorongan untuk mengorganisasi pengalaman sendiri menjadi sebuah pelajaran dan menjadi pengalaman yang bermakna. Dalam pandangan konstruktivisme ini peran seorang siswa itu sendiri menjadi sangat penting dalam membangun ataupun mengkonstruk kebiasaan berfikir.[1]

Agama islam selalu mengajarkan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim dan muslimah. Seorang muslim yang memahami perintah agama akan terus menuntut ilmu dalam proses hidupnya. Mengambil pelajaran dari setiap pengalamannya dan menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Menjadi muslim yang berpendidikan tidak selalu membuatnya menjadi pribadi baik seperti yang ditujukan dalam tujuan pendidikan islam. Sebab masih ada muslim yang sudah berpendidikan namun tak sampai kepada tujuan pendidikannya.

Banyak kasus yang terus bermunculan terkait tindak kriminal maupun asusila yang dilakukan oleh seorang guru. Bahkan ada pula yang merupakan guru mengaji. Di bengkulu seorang oknum guru ngaji ditangkap oleh polda bengkulu karena melakukan tindakan asusila kepada salah satu muridnya.[2] Berita semacam itu tentu tidak menjadikan seseorang yang berpendidikan orang baik. Tetapi orang yang baik pasti adlah seorang yang berpendidikan dalam hidupnya. Sebab, pendidikan islam merupakan upaya dan pengembangan pontensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ii sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas menjadi khalifah Allah bisa tercapai. Dalam perwujudannya, pendidikan islam adalah upaya yang

[1] M Sukardjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal55.
[2] https://m.jpnn.com/news/im-oknum-guru-ngaji-yang-cabuli-muridnya-ditangkap diakses pada 26 maret 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan umat secara bersama atau upaya yang dilakukan lembaga kemsyarakatan yang memberikan jasa pendidikan atau dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.[3]

Oleh karena itu, pendidikan mengantarkan kita pada pengetahuan dan pengetahuan tersebar di banyak tempat, banyak kejadian, dan banyak peristiwa, serta dengan berbagai macam cara. salah satu hal yang menyimpan sebuah pendidikan atau pembelajaran adalah karya sastra. Banyak karya sastra dengan berbagai macam kategori menyimpan ilmunya masing-masing. Dan banyaknya karya yang terbit tersebut tak semua orang mengambil pelajaran darinya. Maka benar sekali ketika ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa buku adalah jendela ilmu. Buku memang jendela ilmu selain belajar dari hal lain yang perlu pemikiran yang tajam ada juga belajar dari hal yang sudha tertulis dan terangkum untuk kita pahami inti maksudnya, itu adalah buku. Buku sudah menyimpan ilmu secara tertulis dan kita tinggal membacanya untuk dapat memahami maksudnya.

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dibaca adalah novel. Karena novel adalah karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Selain terdapat alur ceritanya kita juga disuguhkan serangkaian kejadian yang membuat kita seolah bisa menghayalkan cerita yang ada dalam novel tersebut.

Dan novel Hayy bin Yaqdzon ini menjadi objek kajian penulis dalam mengangkat konsep pendidikan islam yang ada dalam perjalanan hidup sang tokoh utama. Cerita yang sungguh menarik bagi penulis ketika membacanya. Perjalanan hidup yang penuh dengan pembelajaran yang didapat dari pengalaman. Kisah yang penuh pertanyaan dalam alurnya yang mana akan selalu disuguhkan tentang bagaimana mendapatkan pemahaman baru dari yang awalnya tidak tahu. Meski banyak penelitian yang berfokus pada pemikiran ketuhanan yang dirasa menarik bagi peneliti lain, akan

[3] Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi penulis merasa bahwa pendidikan yang disajikan dalam perjalanan cerita novel ini juga tak kalah menarik untuk dikaji.

Dengan itu penulis memfokuskan penelitian ini dengan ruang lingkup pendidikannya. Dan itulah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penlitian ini dengan djudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL HAYY BIN YAQDZON KARYA IBN TUFAIL"**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail?
2. Jelaskan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail!
3. Jelaskan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail!

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail
2. Mengetahui Tujuan Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail
3. Mengetahui Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa mandaat, baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diarapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis. Yaitu, dapat menjadi pandangan baru terhadap pendidikan perspektif novel Hayy Ibn Yaqdzon karya Ibn Tufail.

2. Manfaat Praktis

   Diharapkan karya ini dapat menjadi sumbangan fikirian penulis dalam bentuk karya ilmiah bagi lembaga UIN Sunan Ampel Surabaya untuk dimanfaatkan mahasiswa lain terkait penambahan wawasan ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tolak ukur maupun pertimbangan dalam mengerjakan karya tulis yang lain. Juga bisa untuk dimanfaatkan berbagai pihak yang memerlukan karya ini, baik dari lingkup intra kampus maupun ekstra kampus.

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa karya penelitian terdahulu yang mengkaji Novel Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Tufail, diantaranya yang dari Universitas islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yakni Tesis yang berjudul Epistemologi Ketuhanan Ibn Tufail (Telaah atas kitab Hay ibn Yaqzan) oleh Muslihun Maksum. Lalu dari Universitas islam Negeri Sumatera Utara yakni Skripsi dengan judul Filsafat Hayy Ibn Yaqzan : Dialektika Akal Dan Wahyu Menurut Ibn Thufail oleh Sardani Siregar. Dan masih banyak lagi penelitian-penelitian yang menggunakan Novel Hayy Ibn Yaqdzon sebagai referensi utama.

Akan tetapi, kebanyakan penelitian tersebut berfokus pada pemikiran Ibnu thufail tentang pemikiran filsafatnya atau yang meneliti pemikirannya tentang tuhan.

Serta, terdapat jurnal karya luis marnisah yang membahas pemikiran ibn tufail dari sudut pandang ekonomi. Penelitian dalam jurnal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang dilakukan penulias berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam novel hayy bin yaqzdon karya ibn tufail.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dikemukakan serta rumusan masalah yang Sudah disebutkan maka penulis memfokuskan ruang lingkup dan membatasi pembahasan pada penelitian ini dengan berfokus pada bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan islam yang dapat diambil dari perjalanan hidup hayy dalam Novel Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Tufail.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perluasan pembahasan dan agar tidak ada kesalahpahaman terkait kata-kata pokok yang penulis gunakan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL HAYY BIN YAQDZON KARYA IBN TUFAIL"** ini. Maka, penulis akan menjabarkan istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Pendidikan Islam

   Pendidikan juga didefinisikan menjadi 3 definisi, yaitu definisi luas, definisi sempit, dan definisi luas terbatas

   a. Definisi Luas menjelaskan bahwa pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Karakteristik konsep ini yaitu: (1) masa pendidikan seumur hidup selama ada pengaruh lingkungan; (2) lingkungan pendidikan dapat diciptakan atau ada dengan sendirinya; (3) kegiatan dapat berbentuk tidak sengaja ataupun terprogram; (4) tujuan pendidikan tidak ditentukan dari luar, tapi terkandung dalam tiap pengalaman belajar, tidak terbatas, dan sama dengan tujuan hidup; (5) didukung oleh kaum humanis romantic dan kaum pragmatic.

   b. Definisi sempitnya menggambarkan pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai Lembaga formal. Karakteristiknya yaitu: (1) masa pendidikan terbatas; (2) lingkungan pendidikan diciptakan khusus; (3) isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum, kegiatan pendidikan berorientasi kepada guru, dan kegiatan terjadwal; (4) tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar, terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu, bertujuan untuk mempersiapkan hidup; (5) didukung oleh kaum behavioris.

   c. Definisi luar terbatas menjelaskan tentang pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Karakteristik dalam definisi ini yaitu: (1) masa pendidikan berlangsung seumur hidup yang kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tapi pada saat tertentu; (2) berlangsung dalam sebagian lingkungan hidup; (3) berbentuk pendidikan formal, informal, dan nonformal; (4) tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan hidup; (5) didukung oleh kaum humanis realistik dan realisme kritis.[4]

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong manusia lbih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik tentang akalnya, perasaannya maupun perbuatannya.[5] Pendidikan islam memiliki karakteristik yakni penekanan pada ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut agama islam diwajikan mencari pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia.

2. Novel Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Tufail

Hayy binYaqdzon adalah karya sastra berupa novel berbahasa arab yang ditulis oleh Ibn Tufail pada abad ke 12 masehi. Dan diterjemahkan dalam bahasa latin dengan judul Philosophus Autodidactus. Novel ini menceritakan kisah

[4] Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal 3-16.

[5] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan hidup sang tokoh utama yang bernama "hayy". Terdapat selisih pda awal kelahirannya, ada yang mengatakan kalau ia berasal dari anak yang dihanyutkan ke laut, kemudian terdampar di pulau wak wak hingga ia merasa lapar. Ketika ia merasa lapar, ia menangis sehingga ada seekor induk rusa mendengar tangisannya tersebut. Kemudian induk rusa tersebut merawat hayy. Pendapat satunya mengatakan bahwa hayy terlahir dari dzat tanah. Berawal dari segumpal tanah. Kemudian ada selaput gelembung yang menutupi hingga semakin berbentuk organ-organnya dan ditiupkan ruhnya. Ketika sempurna masanya, selaput yang menutupi tersebut perlahan mulai terkoyak dan terlepas seperti halnya bayi yang hendak keluar dari dalam rahim ibunya. Ketika keluar dari tanah, bayi itupun menangis sampai beberapa saat ada rusa lewat yang mendengar tangisan itu.

Setelah masa kelahiran hayy tidak ada lagi perbedaan pendapat. Tentang makna pendidikannya maupun makna pemeliharaannya.[6]

H. Metodologi Penelitian

Dipandang dari tujuannya, Penelitian bisa diartikan sebagai proses kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan alamiah dalam suatu bidang tertentu. Sehingga mendapatkan fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip baru yang mana hal itu bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru guna mneningkatkan ilmu serta memajukan teknologi.[7]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *Library research* atau Penelitian Kepustakaan. Yang mana dalam prosedurnya mengunakan buku-buku,

[6] Abu Bakar Muhammad bin Thufail, *Hayy Bin Yaqdzon*, (Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2019), Cet 1, hal 131-141

[7] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

literature, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahul sebagai bahan dan juga acuan pengerjaannya

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan data yang digunakan bukanlah berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran.

Dan jenis penelitian ini adlah jenis penelitian deskriptif yang mana dalam pengerjaannya ialah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara yang dikaji dengan hal-hal lain yang menjadi referensi acuan.[8]

Dengan begitu penulis mencari berbagai referensi yang berhubungan dengan kajian konsep pendidikan yang akan penulis angkat dari referensi utamanya yakni, dari Novel Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Tufail. Kemudian memunclkan konsep pendidikan baru yang dipandang dari novel tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data biasa dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer disini ialah sumber data utama yang menjadi inti kajian dalam karya ini. Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan data primer dan mendukung dalam menyelesaikan karya ini.[9]

a. Sumber Data Primer

Yang menjadi data primer disini ialah data yang berasal dari sumber rujukan utama. Yakni, novel Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Tufail.

b. Sumber Data Sekunder

[8] Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*M (Jakarta: Fajar Agung, 1997), hal 8
[9] Marzuki, *Metodology Riset*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1993), hal 55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan kajian konsep pendidikan yang akan diangkat dari novel Hayy bin Yaqdzon.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliian ini adalah dengan menggunakan metode dokumenter. Yakni mencari data yang berupa catatan, naskah, transkip buku dan sebagainya.[10] Sehingga metode ini merupakan pilihan yang tepat dalam menyelesaikan penelitian kepustakaan yang mengharuskan kita menggali informasi-informasi dari buku-buku yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data jenis analisis isi. Yaitu suatu proses penelitian yang membuat ireferensi-ireferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan melihat konteksnya.

Jenis teknik analisis ini ditujukan untuk menganalisa pesan atau perilaku yang terdapat dalam isi cerita atau buku. Dan dalam analisis isi ini terdapat 3 pendekatan yakni :

a. Analisis Isi Deskriptif, yaitu analsisi yang dimaksud untuk menggambarkan secara detil suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau hubungan antar vaiabel. Analisis ini semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan atau suatu teks.
b. Analisis Isi Eksplanatif, yaitu analisis isi yang didalamnya terdapat penggujian hiptesos tertentu. Analisis ini juga mencoba membuat hubungan antara satu variabel dan variabel yang lain.
c. Analisis Prediktif, yaitu analisis isi yang berusaha untuk memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan

[10] Sanapisah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel yang lain. Bukan hanya menggunakan variabel di luar analisis isi, tetapi juga harus menggunakan hasil penelitian dari metode lain. Data dari dua hasil penelitian tersebut dihubungkan dan dicari keterkaitannya.[11]

Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode interpretasi dan hermeneutik

1) Interpretasi, ialah sebuah proses pencarian arti scara luas tentang data yang didapat, atau bisa juga diartikan sebuah proses penafsiran untuk sebuah data yang didapat dan akan dipaparkan oleh penulis. Dengan demikian memberkan interpretasi untuk kata yang didapat membuat arti yang lebih luas dari data penelitian.[12]
2) Hermeneutik, ialah metode khusus yang biasanya digunakan untuk memaknai sebuah karya sastra yang mengacu kepada tanda-tanda bahasa. Menurut Howard yang dikutip Alex Sobur, kemahiran penafsiran yang digunakan untuk memahami teks-teks sastra, pengembangan pemaknaan ini terjadi karena biasa terbentur dengan persoalan waktu, perbedaan kultur atau benturan-benturan sejarah.[13]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemamaham maka dalam sistematika pembahasan ini akan disajikan gambaran-gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Atau penjelasan singkat terkait BAB-BAB yang ada.

BAB Pertama: Pendahuluan, dalam bab ini akan dijelaskan latar belakang melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian,

[11] Klaus Koprendof, *Analisis isi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal 15.
[12] M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 137.
[13] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet 4, hal 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB Kedua: Kajian , disini akan dijelaskan terkait konsep pendidikan dan juga gambaran umum novel Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Tufail.

BAB Ketiga: Metodologi Penelitian, pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisi data.

BAB Keempat: Analisis Pembahasan, data yang didapat dari kajian pustaka pada bab dua akan dibahas disini dengan mencari keterkaitan dengan novel Hayy binYaqdzon, perjalanan hidupnya, perkembangan pengetahuannya hingga akhir kisah perjalanannya dalam novel tersebut. Dengan tetap tidak keluar dari ruang lingkup pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan.

BAB Kelima: Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Menurut KBBI, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.[14]

Sedangkan dalam UU Republik Indonesia, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[15] Pendidikan dilakukan secara sengaja oleh peserta didik maupun pendidik dengan tujuan pengembangan potensi dan pemerolehan informasi berupa ilmu pengetahuan bagi peserta didik dengan banatuan pendidik.

Dengan adanya interaksi antara pendidik dan juga peserta didik menunjukkan bahwa inti dari sebuah pendidikan ialah proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari proses

[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[15] Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengajar yang mana hal tersebut ialah bentuk interaksi yang terjadi antara seorang pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan-pesan oleh pendidik kepada peserta didik yang sudah direncanakan, didesain, dlaksanakan hingga dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yang memungkinkan akan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran memiliki dua sudut pandang, yang pertama dipandang sebagai suatu sistem, dimana pembelajaran itu terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi. Yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dtartegi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Sudut pendang yang kedua memandang pembelajaran sebagai suatu proses. Yakni upaya dan rangkaian kegiatan untuk merangsang peserta didik belajar.[16]

Pendidikan maupun proses pembelajaran tidak selalu dilakukan dalam lingkungan sekolah sebab tak semua anak-anak mampu untuk menimba ilmu di dalam sekolah dengan berbagai macam alasan yang mengahalangi mereka. Anak-anak yang mampu untuk belajar dan menimba ilmu di sekolah sungguhlah beruntung. Sebab mereka mendapatkan transfer ilmu langsung yang benar-benar di berikan oleh

[16] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011) h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik. Berbeda dengan anak-anak yang tidak mampu secara finansial untuk mendaftar dan belajar di sekolah. Mereka harus mampu menyaring pengetahuan baru yang mereka dapat agar tidak salah dalam memahami hal baru yang mereka ketahui. Anak-anak tersebut harus bellajar sendiri tanpa didampingi atau diajari oleh seorang guru. Bagi anak-anak tersebut lingkungan serta warga masyarakatlah yang membimbingnya. Bapak-bapak di pos kamling serta ibu-ibu yang kebetulan belanja di warung merupakan guru tiba-tiba bagi mereka. Percakapan bapak-bapak dan ibu-ibu tersebut merupakan transfer ilmu dadakan yang mereka dapat.

Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan dapat dibagi menjadi tiga. Yang pertama pendidikan dalam artian luas, pendidikan dalam artian sempit, dan pendidikan dalam artian alternatif.

a. Pendidikan Dalam Artian Luas

Pendidikan dalam artian luas ini berarti pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah yang akan mempengaruhi seorang individu dalam hidupnya. Segala bentuk pengalaman yang didapatkan akan menjadi sebuah pendidikan maupun pembelajaran baginya. Segala situasi dalam hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu itulah pendidikan dalam artian luas.[17]

Manusia merupakan makhluk yang akan selalu bertemu secara intens dengan pendidikan. Maka dari itu manusia disebut *animal*

[17]Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 2014) h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

educandum atau *animal educandus* sekaligus, yaitu makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Dengan kata lain, manusia adalah manusia yang senantiasa terlibat dengan pendidikan, baik pendidikan itu dilakukan untuk orang lain atau terhadap dirinya sendiri.

Pendidikan dalam arti luas ini tidak terbatas dalam usia tertentu, akan tetapi pendidikan disini berlangsung sejak individu itu lahir hingga mati. Yang berarti pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong).*[18]

Oleh karena itu, manusia dan pendidikan akan selalu bertemu. Manusia tidak akan lepas dari proses pendidikan dalam hidupnya. Dalam artian ini, organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB sebagai badan internasional yang terlibat dan bergaul dengan berbagai masalah pendidikan dan kebudayaan mencanangkan konsep, "Pendidikan seumur hidup" (*life long education*) yang berlangsung sejak di buaian hingga ke liang lahat (*from the cradle to the grave*).[19]

Begitu juga dengan lingkungan pendidikannya, tidak terbatas pada lingkungan tempat dilangsungkannya pembelajaran pada umumnya yakni di sekolah. Tetapi lingkungan pendidikannya berlangsung di segala lingkungan hidup sebab pengalaman yang bisa

[18] Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet ke-6, h. 46
[19] M. Sukardjo, Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 2012) h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan pelajaran bisa didapat di banyak tempat maupun lingkungan. Seperti di masyarakat, interaksi jual beli, dan banyak lingkungan lagi. Tanpa kurikulum yang terstruktur seperti di sekolah pun individu bisa belajar dengan baik dari lingkungan yang membentuknya. Seperti individu yang hidup di tepi laut tentu akan belajar dari pengalaman untuk bisa berenang maupun berenang dan mencari berbagai cara untuk menangkap ikan guna memnuhi rasa laparnya.

Bentuk kegiatan dari pendidikan tersebut juga mempunyai arti yang luas. Tidak terkurung dalam struktur formal atau izin resmi terkait bentuk kegiatan tersebut. Kegiatan pendidikan bisa terjadi kapan saja, sembarang waktu dan tempat, serta dengan individu siapa saja. Hidup sebagai tempat belajar dan pengalaman sebagai gurunya serta setiap masyarakat yang bisa menjadi pelajarnya ataupun partner belajar.

Ivan lllich yang merupukan pendukung radikal dari lingkup pendidikan dalam artian luas ini menjelaskan 3 tujuan yang harus dipunyai oleh pendidikan yang baik dan membebaskan.

1) Pendidikan haruslah mmberi kesempatan kepada setiap individu untuk bisa merasa bebas dan mudah memperoleh sumber belajar setiap saat.
2) Pendidikan juga harus mengizinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain engan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah begitu juga bagi orng yang ingin mendpatkannya harus bisa mendapatkan dengan mudah.

3) Terdapat jaminan tersedianya masukan masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan tersebut.[20]

b. Pendidikan Dalam Arti Sempit

Jika dalam arti luas pendidikan tidak memiliki batas atau kurungan tertentu maka pendidikan dalam artian sempit ini memiliki batas batas tertentu dalam karakteristiknya. Pendidikan dalam arti sempit bisa dikatakan adalah sekolah. Pendidikan adalah suatu pengajaran yang diupayakan oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi siswa secara terstruktur dan sistematis dalam aturan sekolah. Pendidikan dalam arti sempit menunjukkan keterbatasannya dalam hal waktu, lingkungan maupun bentuk kegiatannya.

Pendidikan terbatas pada usia-usia tertentu. Dari usia anak-anak hiingga remaja saja. Walaupun pada saat ini pendidikan sudah bisa ditempuh oleh orang-orang usia senja aka tetapi masih memiliki batasannya. Pendidkan tidak bisa dilangsungkan di sembarang tempat, akan tetapi terbatas pada tempat tertentu seperti ruang kelas dan tempat tertentu yang memiliki arti secara harfiah sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan dalam rarti sempit ini. Hal tersebut berbeda dengan pendidikan dalam arti luas yang tidak terbatas tempat

[20] M. Arfan Mu'ammar, "Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)", *At-Ta'dib*, Vol. 3 No. 2, 2007, h. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsungnya pendidikannya. Pendidikan dalam arti luas bisa dilakukan di segala lingkungan hidup.

Bentuk kegiatan pendidikan dalam arti sempit ini selalu terstruktur. Kegiatan yang diselanggarakan harus terencana dan mengikuti aturan-aturan yang ada. Bentuk kegiatan yang diselenggarakan juga haruslah mengacu pada isi dan tujuan pendidikan yang sudah tercantum dalam kurikulum yang sudah ditentukan. Serta mengikuti kalender pendidikan ata jadwl pelajaran.

Bentuk kegiatan berorientasi pada guru. Yang mana guru yang akan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dan upaya yang mendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Prosesnya terstruktur dan terencana dalam segaa aspeknya. Bentuk pengajarannya, metode yang digunakan, tujuan pembelajaran, urutuan kegiatan, evaluasi perbaikan serta pegayaan belajarya.

Tujuan pendidikan adalah untuk bagaimana individu mempersiapkan hidupnya. Pendidikan mengembangkan kemampuan – kemampuan tertentu. Itulah batasan dari tujuan pendidikan dalam arti sempit. Tujuan pendidikan tidak dirumuskan bersamaan dengan proses pembelajarannya tetapi sudah ditentukan sebelum proses pendidikan berlangsung. Batasan dari pengembangan ketrampilan – ketrampilan tertentu menjadikan individu mampu mepersiapkan ehidupannya kelak di masa depan dengan penguasaan ketrampilan tertentu. Hal it akan menjadi bekal untuk melaksanakan tugas-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugasnya di kemduian hari. Tujuan pendidikan disini bukan dari proses pendidikan yang berjalan dengan sendirinya dan menjadikan perrumbuhan individu kepada kesempurnaan, tetapi proses pendidikan yang terprogram dan terencana untuk penguasaan ketrampilan serta pengetahuan tertentu agar bisa melaksanakan kehidupan bermsyarakatnya dengan profesional dan tepat.

c. Pendidikan Dalam Arti Alternatif

Pendidikan dalam arti luas memang baik dengan menempatkan pengalam sebagai inti dari pendidikannya sebab pengalam itu bisa didapat kapanpun dan dimanapun dalam lingkungan hidup, tetapi pendidikan dalam arti luas tersebut tidak mampu memberi ketegasan terkait batasan pendidkan dan pengaruhnya. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit memang memiliki bentuk kegiatan yang baik karena terprogram dan terstruktur, tetapi pendidikan tersebut masih terlalu banyak campur tangan dari pendidik maupun orang-orang yang menjalankan sistem sekolah tersebut.

Maka pendidikan dalam arti alternatif memadukan kelebihan dari pendidikan dalam arti luas dan dalam arti sempit.[21] Pendidikan dalam arti alternatif ini memiliki makna berbagai macam pengalaman dari segala macam lingkungan hidupnya. Dari lingkungan luar sekolah maupun lingkungan sekolah. Pengalaman-pengalaman yang dijadikan sebagai pelajaran juga lebih dipilih dan disaring. Tidak asal

[21] Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil suatu kejadian menjadi pelajaran tetapi lebih bisa memilah yang mana yang sebaiknya dilakukan untuk bisa mendapatkan pengalaman yang sesungguhnya. Disekolahpun bentuk kegiatan pendidikan dalam arti alternatif ini tidak selalu terbatas pada aturang pemegang sistem. Tetapi pemegang sistem bisa lebih mengkreasi bentuk pendidikan serta pengajaran yang dilakukan kepada siswa. Itu akan menjadikan adanya interaksi lebih antara siswa dan guru yang akan menumbuhkan proses pembelajaran yang tidak kaku dan bisa memenuhi harapan siswa. Dan juga metode pembelajaran serta hal lain yang terlalu kaku terhadap aturan bisa lebih difleksibelkan agar siswa bisa lebih semangat dan tidak merasa terpaksa dalam belajar.

Masa pendidikan dalam arti alternatif tentu juga merupakan perpaduan dari arti luas dan arti sempitnya.

Jadi, pendidikan disini terjadi seumur hidup, sejak balita, anak-anak, remaja, higga dewasa. Pendidikan disini tidak mengambil semua bentuk kehidupan sebagai pendidikan, tetapi tetap dalam batasan yang memang baik untuk dilangsungkannya pendidikan. Dalam artian ini terdapat istilah pendidikan formal, informal dan nonformal.

Pendidikan formal itu seperti pendidikan dasar,pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jdi yang dimaksud pendidikan formal itu masa sekolah dari sekolah dasar kemudian berlanjut ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah menengah hingga ke perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini mempunyai karakteristik seperti pendidikan dalam arti sempit. Dimana individu terkekang oleh aturan-aturan yang ada di sekolah maupun perguruan tinngi. Akan tetapi pendidikan formal ini nantinya akan diimbangi dengan pendidikan informal dan nonformal yang tidak terlalu terikat sperti pendidikan formal.

Kemudian pendidikan nonformal. Pendidikan ini diselanggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai penggantu, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal ini ditujukan untuk emnjadi pelenkap dari pendidikan formal. Pendidikan ini akan mendukung ketrampilan-ketrampilan tertentu seorang individu guna mendukung spesialisai individu tersebut dalam pendidikan formal. Berbagai macam bentuk pendidikan itu seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan ketrampilan dn pelatihan kerja.

Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan berlangsung secara wajar dan tidak terasa seperti sedang belajar. Pendidikan disini seperti pendidikan ketika di dalam lingkungan keliarga. Anak mampu berbicara bahasa yang digunakan orang tuanya karena dia belajar secara wajar dan alamiah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itulah yang menjadikan keluarga sebagai salah satu pendidikan informal.[22]

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam pengertiannya pendidikan islam merupakan pengertian pendidikan dengan didasarkan pada ajaran agama islam. Ada tiga hal yang biasa digunakan dalam pendidikan islam. Yakni, *al-Tarbiyat, al-Ta'lim, al-Ta'dib*. *Al-Tarbiyat* berarti pengertahuan tentang tuhan/ *rabb*, *at-Ta'lim* berarti ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah, dan *at-Ta'dib* yang berarti integrasi ilmu dan amal.[23]

Menurut pendapat Jamali dalam bukunya Teologi Pendidikan, *al-Tarbiyat* dan *al-Ta'dib* memiliki pengertian lebih dalam dibanding dengan istilah *al-Ta'lim*. Menurut jamali, *al-Tarbiyat* dan *al-Ta'lim* memiliki makna pembinaan, pimpinan dan pemeliharaan.[24] Namun menurut Abdullah Fatah Jalal, *al-Ta'lim* memiliki pengertian lebuh luas dan dalam daripada *al-Tarbiyat*. Istilah *al-Tarbiyat* hanya terdapat di dua tempat dalam al-Quran. Yaitu di QS Al-Isra':24 dan QS Asy-Syu'ara:18. Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa *al-Tarbiyat* lebih merujuk pada pendidikan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di

[22] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
[23] Zuhraini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1955), Cet ke-1, h. 121
[24] Jamali Sahroni, Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lingkup keluarga. Sedangkan istilah *al-Ta'lim* banyak disebutkan dan diisyaratkan di dalam al-Quran.[25]

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan islam itu adalah pembentukan kepribadian seorang muslim.[26] Sejalan dengan pendapat M. Fadly dalam Jalaluddin : Teologi pendidikan yang mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[27]

Dalam pendidikan islam terdapat beberapa karakteristik. Pertama, penekanan pada ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap muslim wajib menuntut ilmu dan mencari pengetahuan-pengetahuan baru untuk lebih dipahami secara mendalam yang kemudian ilmu dan pengetahuan baru tersebut dikembangkan dalam kerangka ibadah untuk kemaslaatan sesama manusia. Pencarian, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan serta berlangsung seumur hidup. Istilah inilah yang kemudian disebut dengan konsep pendidikan sepanjang hayat/pendidikan seumur hidup (*lifelong education*).[28]

---

[25] Ibid., h. 47
[26] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 28
[27] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 72.
[28] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar-dasar pendidikan yang pertama dan utama adalah al-Quran dna as-Sunnah.[29] Dalam al-Quran telah diisyaratkan oleh Allah SWT mengenai dasar pendidikan. Terdapat di lima ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ (1) خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ (2) ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ (3) ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ

(4) عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. (4) Yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak siketahuinya. (5)[30]

3. Teori – Teori Pendidikan

Pendidikan yang sudah semakin maju membutuhkan dasar pijakan demi keakuratan untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka, pendidik dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan mempelajari berbagai macam teori pendidikan yang ada untuk dijadikan masukan dan referensi terhadap siste pendidikan yang sedang berjalan.

Ada 4 macam teori pendidikan yakni, Behaviorisme, Kognitivisme, Kontruktivisme, dan Humanistik

a. Behaviorisme

[29] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 9
[30] QS al-Alaq: 1-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka kerja teori pendidikan Behaviorisme adalah Empirisme. Asumsinya ialah manusia tumbuh secara alami. Dan menurut paham Empirisme pada dasarnya pengetahuan itu dipeoleh dari pengalaman. Aliran behaviorisme didasarkan pada perbuahan tingkah laku yang dapat diamati. Maka dari itu, aliran behaviorisme menerangkan bagaimana lingkungan suatu individu mampu merubah tingkah laku dari individu yersebut tingkah laku individu akan berubah ketika dia mendapat stimulus dan memberikan respon. Stimulus bisa dilakukan oleh pendidik dengan upayanya yang ditujukan untuk peserta ddik kemudian peserta didik akan memberikan respon dari stimulus yang sudah diberikan. Respon peserta didik akan berupa perubahan tingkah laku yang terjadi setelah peserta didik mendapat stimulus.

Beberapa tokoh dari teori behaviorisme ini antara lain : Pavlov, Watson, Skinner, Hull, Guthrie, Thorndike. Pavlov menjelasakan pentingnya sebuah stimulus setelah melakukan praktek. Dimana pavlov meneliti anjingnya sendiri dengan menjadikannya bahan penelitian. Diketahui disana bahwa anjing akan mengeluarkan air liur ketika diberikan daging. Maka, pavlov mulai membiasakan untuk membunyikan bel sebelum memberikan daging kepada anjingnya. Hala itu berulang beberpa kali seperti itu. Daging akan diberkan oleh pavlov setelah pavlov membunyikan bel. Setelah pembiasaan tersebut didapatkan hasil bahwa anjing sudah akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan air liur ketika bel berbunyi. Dan hal itu sudah dicoba meskipun setelah membunyikan bel anjing tersebut tidak diberi daging. Namun kendati demikia, anjing tetap mengeluarkan.

Pavlov membeiarkna hal itu beberapa waktu. Membiarkan anjing tidak mendapat daging meskipun bel sudah dibunyikan. Dan ternyata setelah beberapa percobaan, anjing tidak lagi mengeluarkan air liur meskipun bel dibunyikan. Hal itu dijelaskan pavlov sebagai "penghentian".

Akan tetapi, anjing tersebut mengeluarkan air liur lagi setelah diberikan daging lagi. Meskipun daging itu hanya pura-pura atapun daging yang kecil. Hal itu mnunjukkan bahwa pengalaman anjing tersebut berdiri sendiri dan dia mampu menghentikan respon yang sudah dia berikan.

Pavlov memberikan sebuah istilah terkait hasil prakteknya tersebut. Yakni sistem sinyal pertama dna kedua. Sistem sinyal pertama terjadi ketika stimulus yang sudah menjad kebiasaan bertindak sebagai sinyal pad peristiwa penting yang terjadi, yakni stimulus yang idak menadi kebiaasaan. Sinyal kedua terjadi ketika simbol-simbol yang berubah-ubah datang menghasilkan stimuli.

Kemudan ada Burrhus Federic Skinner yang bisa disebut Skinner. Skiner menyebutkan bahwa reflek itu respon yang dimunculkan atau tingkah laku responden. Ini kare kondisi responden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bergantung pda substitusi stimulus. Skinner menyebut model yang digunakan pavlov itu tipe S.

Menurut Skinner, rentetan tingkah laku yang dihasilkan tipe S tersebut terbatas. Stimulus yang berkaitan dengan tingkah laku yan kompleks sepertu menyanyikan lagu todak dapat ditemukan. Tingkah laku seperti itu tidak keluar oleh stimulus tertentu. Tingkah laku yang demikian itu disebut respon emisi. Respon ini bertindak mengenai lingkungan dan menghasilkan konsekuensi. Seperti: menyanyikan lagu bisa menghasilkan konsekuensi berupa pujian, tepuk tangan, atau uang. Respon semacam ini beroperasi terhadap lingkungan dan dinamakan operant.

Perilaku menulis ataupun menyanyi bukan karena stimulus tertentu. Respon ini merupakan respon yang kompleks. Respon ini bertindak terkait dengan lingkungan dengan menyangkut konsekuensi tertentu, seperti tepuk tangan, uang, serta pujian. Respon karena stimulus disebut emisi, sedangkan respon yang kompleks karena lingkungan dan memerhatikan konsekuensi dinamakan respon operant.

Thorndike juga merupakan tokoh dalam teori behaviorisme ini. Landasan yang ia miliki berasal daru eksperimen-eksperimen yang dilakukannya dengan binatang. Penelitian itu dlakukan untuk menentukan apakah binatang itu memecahkan masalah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui jalan berpikir ataukah melalui suatu proses yang sifatnya behiyu mendasra.

Dari hasil penelitianya, thorndike menyampaikan 3 hukum yang utama dalam belajar. Yakni hukum efek, latihan dan kesiapan.

Hukum efek menurut thornidike bahwa hukuman tidak sama pengaruhnya dalam belajar dengan ganjaran.

Hukum latihan menjelaskan untuk melakukan pengulangan terus menerus dengan dibarengi rasa kkepuasan, karena pengulangan yang tdak disertai kepuasanan tidak dapat meningkatkan belajar.

Hukum kesiapan menjelaskan bahwa pelksanan tindakan sebahai respon terhadpa impuls yang kuat menimbulkan kepuasan, sedangkan menghalang-halangi pelaksanaan tindakan atau memaksakan terjadi dalam syarat-syarat yang lain itu menjengkelkan.[31]

b. Kognitivisme

Teori kognitivisme ini memiliki asumsi bahwa pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikran. Menurut teori ini, individu belajar dengan menafsirkan peristiwa dan kejadian yang terjadi dengan pemikirannya. Teori ini menjelaskan dalam belajar bagaimana seseorang berfikir. Aliran ini lebih mememntingkan proses belajar dibandingkan hasil belajar itu sendiri. Tokoh – tokoh teori kognitivisme ini antara lain: Piaget, Bruner, dan Ausebel.

[31] M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan*..., h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jean Piaget melakukan penelitian tentang epistemologi genetik. Yaitu, studi tentang perkembangan ilmu pengethuan manusia. Terkait dengan itu, menurut piaget, sejak usia balita seseorang telah meimiliki kemampuan untuk meghadapi objek-objek yang ada dis ekitarnya. Kemampuannya memang sederhana tetapi dengan kemampuna inilah balita akan megeksplorasi lingkungannya dan menjadikannya dasar bagi pengetahuan tentang dunia yang akan ia ketahui kemudian, serta hasil dari pengeksplorasiannya tersebut bisa berubah menjadi kemampuan-kemampouan yang lebih maju dan rumit. Hal ini dikatakan piaget sebagai *skema*.

Seorang anak tentu tahu bagaimana cara memegan mainannya danmembawa mainannya itu e mulutnya. Dia akn dengan mudah dapat membawa skema ini. Lalu, ketika bertemu dengan benda lain, dia dapat dengan meudah menerapkan skema "ambil dan bawa ke mulut". Inilah yang dikatakan paiget sebagai asimilasi, yakni pengasimilasian objek baru kepada skema lama.

Kemudian ketika anak tadi bertemu lagi dengan bendalain, dia akan tetap akan menerapkan skema "ambil dan bawa ke mulut". Skema tersebut tidak akan selalu berlangsung sama. Itu terjadi jika benda pertama dan kedua mempunya perbedaan yang cukup jelas, seperti jam tangan dan bola yang berbeda jauh dari bentuk fisiknya untuk bisa dimasukkan ke mulut. Jika benda yang ditemui adalah bola.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, skema yang lebih cocok adalah mendorong. Ini disebut akomodasi, yakni pengakomodasian skema lama terhadap objek baru.

Aisimilasi dan akomodasi ini bertugas menyeimbangkan sruktur pikiran dengan lingkungnanya, menciptakan porsi yang sama antara keduanya. Kalau terjadi sebuah keseimbangan antara keduanya, maka hal it akan sampai kepada taraf gambaran duna yang baik. Tahap ini dinamakan ekuilibrum.

Lalu menurut Bruner, derajat perkembangan kognitif itu ada tiga tahap. Pertama adalah enaktif, yaitu representasi pengetahuan dalam melakukan tindakan. Contohnya adalah ketika seorang anak mengatur keseimbangan di palang timbangan dengan jalan menyesuaikan kedudukan badannya, meskipun anak itu mungkin tidak dapat menjelaskan prosedurnya. Kedua adalah ikonik, yaitu perangkuman bayangan secara visual. Anak pada tahap ini dapat mewujudkan palang keseimbangan dalam gambar atau diagram. Yang ketiga adalah refresentasi simbolik. Pada tahap ini sudha menggunakan ikon-ikon dan simbol untuk melukiskan pengalaman. Pelajar pada tahap ini mampu menerangkan bekerjanya dengan neraca, menggunakan konsep tentang titik tumpu, panjangnya palang lengan, dan pemberat yang harus diseimbangkan.

Dengan itu, Bruner menysmpaikan struktur yang mendasar dari mata ajaran yang disebut konsep penatur arus diidentifikasi dan digunakan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konstruktivisme

Kontstruktivisme ialah proses membangun pengetahuan baru dakan struktur konitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan baru tersebut terbentuk bukan dri objek smata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek uang diamatinya. Menurut teori ini, pengetahuan itu memang berasal dari luar, tetaoi akan dibangung dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri. Jadi pengetahuan itu bersifat dinamis karena bisa diatur dan dikembangkan oleh setiap individu danbukan bersifat statis.[32] Dasar pengetahuan itu adalah keaktifan individu itu sendiri. Jika seorang siswa mampu mengkonstruk pemikirannya hingga menjadi sebuah pengetahuan baru yang sempurna akan menjadikan siswa tersebut berkembang dengan baik. Akan tetapi ketika siswa malas dan tidak menmbangun maupun mengkonstruk pemikirannya maka hasil yang dia dapatkan tentu tidak akan sebaik siswa yang mampu mengkonstruk pikirannya.

Kegiatan pembelajaran dalam teori ini adalah suatu proses pembelajaran yang menkondisikan siswa untuk lebih aktif mengembangkan pemikirannya. Pendidik melakukan upaya agar pemikirian siswa mampu terkonstruk. Pendidik mengkondisikan siswa untuk mengkonstruk konsep baru, pengertian baru, dan gagasan

[32] Winasanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru berdasarkan data. Jadi, pendidik disini diharapkan mampu menstimulus siswa untuk bisa mengolaborasi setiap pengalaman yang siswa dapatkan menjadi sebuah pengetahuan baru yang bermakna.\

Dalam teori ini penting untuk siswa dapat membangun kebiasaan berfikir yang mengkonstruk. Untuk bisa membangun kebiasaan tersebut maka dibutuhkan kebebasan berfikir dan sikap belajar yang baik bagi siswa.[33]

d. Humanistik

Belajar boleh terjadi dan dilangsungkan apabila memiliki arti bagi seorang individu. Ketika individu merasa tidak suka dan terpaksa dalam proses pembelajaran, maka pendidik harus merubah caranya dan berinovasi dengan kegiatan pembelajarannya. Guru harus mampu memahami perilaku siswa dengan sedikit memasuki dunianya. Hal itu agar guru mengetahui cara pandang dan keinginan siswa dalam belajar, sehingga memudahkan guru untuk memberikan pelajaran dan apabila ingin berusaha mengubah perilaku siswa.

Menurut Arthur W Combs, banyak guru yag salah berpendapat bahwa siswa mau dan semangat belajar apibla materi pelajaran yang disajikan dan disusun sesuai sebagaimana mestinya. Padahal siswa tidak mengharapkan hal itu karena makna pembelajaran yang diharapkan tidak menyatu pada pelajaran itu. Maka, yang terpenting adalah bagaimana mengearhkan persepsi siswa

[33] M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan*....., h. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bisa memperoleh makna belajar dari materi yang didapatkan yang bisa dihubungkan dengn kegiatan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mendapatkan makna dari proses pembelajarannya dia bisa mengmplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tidak ada makna yang menhubungkan dengan diri seorang individu, maka semakin mudah seorang individu untuk melupakan setiap materi yang sudah di berikan.

Abraham Maslow menyatakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirearkis. Setiap orang memiliki rasa takut untuk berusaha dan berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apapun yang sudah ia miliki, dan berbgai macam rasa takut lainnya. Tetapi disaat yang sama, setiap orang juga memiliki keinginan untuk lebih aju ke arah kepercayaan diri untu k menghadapi dunia luar, dana pada sat itu ia dapat menerima dirinya sendiri.

Ungkapan Maslow ini didasarkan pada asumsinya yang menyatakan bahwa didalam diri setiap individu ada dua hal, yakni Suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan yang menolak atau melawan adanya perkembangan itu.

Berbeda dengan behaviorisme yang melihat sebuah motivasi sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis manusia, humanistik melihat perilaku manusia sebagai campuran antara motivasi yang elbih rendah atau lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan humanis bahwa yang dilihat adalah manusia, bukan makhluk lain. Karena tentu berbeda motivasi yang dimiliki manusia dengan motivasi yang dimiliki binatang. Hirearki kebuthan motivasi yang dinyatakan maslow menggambarkan motvasi manusia yang berkeinginan untuk bersama manusia lain, berkmpetisi dengan yang lain, dikenali banyak orang, aktualisaasi diri sekaligus juga menggambarkan morivasi dalam tingkat yang lebh rendah, seprti kebutuhan fisiologis dan keamanan.

Dalam bukunya, Carl Rogers menunjukkan prinsip – prisnip dasar humanistik yang penting, antara lain :

1) Manusia mempunyai kemampuan belajar secara alami.
2) Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran yang dirasakan siswa mempunyai relevansi dengan maksud – maksudnya sendiri.
3) Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri lebih mudah dirasakan dn diasimilasikan apahbila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman daapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.

7) Belajar diperlancar apabila siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.

8) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelektual, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.

9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri. Penilaian orang lain merupakan cara kedua yang penting.

10) Belajar yang paling berguan secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenaii proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri.[34]

4. Tujuan pendidikan Islam

Menurut Furqon Hidayatulloh, tujuan mengajar dan mendidik adalah :

a. Meletakkan landasa karakter yan kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan

b. Menumbuhkan / menanamkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya.

[34] M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan*...., h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran.
d. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktfitas hidupnya dan memahami manfaat dan keterlibatannya.
e. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar
f. Menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebudayaan jasmani[35]

Tujuan pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan adalah semacam alat yang digunakan manusia untuk menjaga keberlangsungan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.[36] Setiap manusia tentu memiliki hrapan dan keinginan masing-masing yang timbul dari dalam dirinya maupun dari berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar. Namun manusia ada karena Allah SWT dan akan kembali kepdaNYA. Kehidupan manusia di dunia hanya semntra, setelah kematian manusia akan beralih ke kehidupan kekal di akhirat. Maka tujuan manusia tidak terbatasi pada kematiannya, tetapi lebih jauh ke kehidupan akhirat dan bertemu tuhanNYA.

[35] M. Furqon Hidayatulloh, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), cet ke-3, h. 240.
[36] Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit al-Husna Zikra, 1995), h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga tujuan pendidikan islam menurut Munzir Hitami, walaupun berbeda sifat dan sumbernya tapi tidak dapat dipisahkan anyra satu dengan lainna. Tujuan tersebut antara lain:

a. Tujuan yang bersifat teologik, kembali kepada tuhan.
b. Tujuan yang bersifat aspiratif, kebahagiaan dunia akhirat.
c. Tujuan yang bersifat direktif, menjadi makhluk pengabdi tuhan.

Maka tujuan hidup manusia adalah menjadi hamba tuhan yang akan kembali kepadaNYA.[37] Dengan ini tujuan pendidikan islam adalah terciptanya kepasrahan total kepada Allah SWT dengan segala manifestasinya yang selaras dengan ajaran agama islam.[38]

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Terdepat beberapa prinsip dasar yang menjadi acuan dalam pendidikan islam. Dalam mendidik serta dalam mengembangkan pserta didik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

a. Pendidikan islam itu adalaah i,plikasi dan karaktristik (ciri-ciri) manusia menurut islam.
   1) Fitrah
   2) Kesatuan roh dan jasad
   3) Kebebasan berkehendak
b. Pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan terpadu

[37] Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: infinite Press, 2004), h. 36
[38] Jamali Sahrodi, *Membedah*, h. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan islam tidak pernah memisahkan antara ilmu sains dan ilmu agama, ilmu dunia dan ilmu akhirat. Islam menyatukan kedua ilmu tersebut karena keduanya merupakan bekal untuk manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang

Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan islam tersebut. Yaitu:

1) Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi
2) Keseimbangan antara jasmani dan rohani
3) Keseimbngan antar individu dan masyarakat

d. Pendidikan Islam adalah pendidikan universal

Universal disini berarti menyeluruh pada semua aspek kehidupan. Agama islam yang menjadi dasar dari pendidikan islam itu sendiri bersifat menyeluruh terhadap semua hal. Unversal terhadap dunia dan akhirat, alam semesta, individu dan masyarakat hingga roh dan badan.

e. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis

Pendidikan islam tidak statis terkait tujuan, kurikulum, media hingga metodenya. Pendidikan islam itu dinamis, selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Menyesuaikan segala bentuk pendidikannya hingga sesuai dengan keadaan masa kini.[39]

[39] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet ke-7, h. 28-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nasir S prinsip pendidikan islam ada lima, yaitu prinsip universalitas, prinsip keseimbangan, prinsip kesederhanaan, prinsip perbedaanindividu, dan prinsip dinamis.

a. Prinsip universalitas

Kesempurnaan ajaran islam tidak hanya membahas hubungan manusia dengan penciptanya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Dalam pendidikan islam konsepnya adalah menciptakan manusia yang taat dan mampu mengembangkan dirinya di dunia sehingga dapat memnuhi kenuyuan hidupjua dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannnya. Konsep pendidikan islam ini dikenal dengan *rahmatan lil alamin* yang artinya memberikan rahmat kepada seluruh alam.

b. Prinsip Keseimbangan

Pendidikan Islam selalu memperhatikan keseimbamgan yang meliputi keseimbangan dunia akhirat, keseimbangan ilmu dan amal, keseimbangan *hablun minallah* dan *hablun minannas*, serta hak dan kewajiban.

c. Prinsip Kesederhanaan

Pendidikan Islam mengandung kbersahajaan, dapat diamati ileh stiap orang, serta tidaklah meurpakan beban.

d. Prinsip Perbedaan Individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku karena setiap orang akan berbuat sesuai dengan keadaannya masing-masing. pendidikan islam dalah pengemabanagn akal budi manusia dan oenataan yingkah laku serta emosinya berdasarkan agama islam dengan maksud merealisasikan tujuan islam dalam kehiduan individu dan masyarakat.[40]

e. Prinsip Dinamis

Dengan prinsip ini, pendidikan islam selalu berkembang dan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta senantiasa menerims perubahan dan perkembangan dalam rangka memperbarui kurikulum, sistem pendidikan dan pengajaran, metode dan konsep epndidikan islam yang mutakhir.[41] Adanya sasaran dan tujuan dengan berdasarkan pada prinsip dinamis dan menrima prubahan merupkan kemutlakan dlam proses pendidikan. Sasaran yang akan dicapai yang dirumuskan secara jelas dan akurat akan mengarahkan proses pendidikan islam yang dinamis kearah pengembangan optimal trhadap tiag aspek kmampuan manusia, sebagai khalifah dan abdullah di bumi, yakni:

1) Aspek kemampuan individu
2) Aspek sosial

[40] Nasir S, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, dan Dinamis, *Istiqra'*, Vol 7, No 2, 2020, h. 146
[41] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 100-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Aspek moral[42]

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Nilai

Nilai dalam bahasa latinnya adalah "*velere*", dalam bahasa inggrisnya adalah "*value*", dan dalam bahasa prancis kuno ialah "*valoir*" yang dapat diartikan berlaku, berguna, berdaya, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan individu atau sekelompok orang.[43] Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti dari nilai ialah sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau ssuatu yang menyempurnakan manusia.[44] Jadi, nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikannya diinginkan, dikejar, disukai, dihargai, berguna, penting, atau berharga bagi manusia ataupun kehidupan.

Menurut pendapat Raths dan Kelvin yang dikutip oleh Sutardjo Adisuslo dalam bukunya, nilai memiliki peranan yang begitu banyak dan cukup penting dalam kehidupan manusia. Karena menurutnya, nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman untuk menyelesaikan masalah, memberikan motivasi, serta mengarahkan pandangan hidup.[45]

Nilai juga merupakan kualitas suatu hal yang tidak tergantung pada suatu obyek benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketergantungan ini mencakup setiap bentuk empris, nilai ialah bentuk kualitas apriori.

---

[42] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktid Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006), Cet ke-2, h. 22
[43] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56
[44] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[45] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter,.. h. 59*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketergantungan tidak hanya mengacu pada obyek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, manusia dan sebagainya, tapi juga mengacu pada reaksi individu terhadap benda dan nilai.[46]

Nilai adalah sebuah konsep atau idee tentang suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia dan menjadi perhatian baginya. Nilai dapat membantu seorang individu untuk menentukan sesuatu apakah itu harus, apakah itu perlu, apakah itu baik atau buruk. Serta membantu individu tersebut menganalisa alasan moral dari suatu perilaku moral tertentu.

Macam-macam nilai menurut Prof. Dr. Notonegoro:

a. Nilai Material : segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia
b. Nilai Vital : segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
c. Nilai Kerohanian : segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian meliputi (kebenaran, Keindahan, Moral, Religius)

Nilai mempunyai beberapa fungsi yang digunakan sebagai standar dan dasar penyelesaian masalah dan pembuat keputusan, pemberi motivasi, serta pandangan hidup. Fungsi nilai antara lain:

a. Nilai memberi arah dan tujuan kemana kehidupan harus tertuju
b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada individu untuk suatu hal yang baik, berguna. Dan positif bagi kehidupannya.
c. Nilai mengarahkan individu untuk bertingkah laku serta bersikap sesuai dengan moral masyarakat sekitar.

[46] Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, dimiliki, dan diperjuangkan.
e. Nilai itu mengusik perasaan.
f. Nilai itu terkait dengan keyakinan dan kepercayaan seseorang.
g. Nilai menuntut adanya aktivitas, perbuatan, ataupun tingkah laku.
h. Nilai muncul ketika individu merasakan kebingungan, mendapat masalah, dan berbagai persoalan hidup.[47]

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan islam sangat menekankan pada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan nilai ajaran islam yang terkandung didalamny. Hakikat dan tujuan pendidikan islam tidak lepas dari upaya pendidik untuk menanam nilai-nilai ajaran agama islam kepada peserta didik agar nilai tersebut menjadi acuan peserta didik guna menjadikan islam sebagai jalan hidupnya (*the way of life*).

Nilai pendidikan islam tidak pernah lepas dari ajaran islam itu sendiri. Nilai pendidikan islam perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.[48] Nilai yang dimaksudkan dalam nilai pendidikan islam ialah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran islam.

---

[47] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*,... h. 58
[48] Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2012), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan manusia yang harus dicapai oleh stiap muslim guna menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi. Untuk mencapai semua itu ada nilai-nilai yang harus dimilik setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, aqidah, dan ibadah.[49] Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa konteks agama itu terdapat dua bentuk yaitu bersifat vertikal dan bersifat horizontal. Vertikal berarti perwujudan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablun minallah*) seperti solat, puasa, dan lain-lain. Sedangkan horizontal berwujud hubungan antar manusia dengan manusia lain (*hablun min annas*) dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya *(hablun min alam*).[50]

Meskipun begitu pada dasarnya keterangan terkait vertikal dan horizontal itu sama dengan nilai-nilai pendidikan islam yang aqidah, ibadah, dan akhlak. Vertikal atau hubungan manusia dengan Allah SWT itu sama dengan aqidah dan ibadah, dan horizontal atau hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya itu sama dengan akhlak.

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam islam.[51] Aqidah menunjuk pada tingkatan keimanan seorang muslim terhadap kebenaran agama islam, terutama terhadap pokok-pokok

[49] Habib Muhtarudin, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *al-Mawa'iz al-Usfuriyyah*, *Jurnal Pendidikan Islam Unipdu*, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, h. 316

[50] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 107

[51] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan islam. Pokok-pokok tersebut menyangkut 6 hal dan biasa disebut rukun iman. Rukun iman meliputi iman kepada AllahSWT, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab Allah SWT, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadla dan qadar.

Dalam hal pmbinaan, nilai-nilai aqidah memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, kepribadian anak tdak didapatkan selain dari orang tuanya, pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.[52]

Keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru untuk membangun pendidikan islam. Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa anak-anak, dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peran besar dalam membentuk, membina, membimbing murid sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tuanya.

Dalam penanaman kepercayaan, aqidah maupun keimanan anaknya, maka orang tua sebagai pendidik dalam lingkup keluarga memiliki tanggung jawab yang besar agar membimbing dan mengarahkan anaknya melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak kecil anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap

[52] Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung, Albayan, 2007), h. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya. Penanaman keyakinan aqidah agama islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi agar nilai-nilai aqidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk membentuk kepribadian anak yang memegang teguh aqidah agama islam, maka penghayatan terhadap nilai-nilai aqidah dan keimanan di sekolah sangat penting. Bahkan tidak hanya dari siswa, kepala sekolah, pendidik, serta karyawan juga harus mampu menumbuhkan dan menciptakan suasanya religius yang dapat menjadi *uswatun khasanah* bagi peserta didiknya.

Karakteristik aqidah islam bersifat murni, baik dalam isi, maupun prosesnya, yang mana hanya Allah SWT lah yang wajib diyakini, disembah, dan diakui. Keyakinan sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada hal lain, karena akan berakibat persekutuan yang berdampak pada motovasi ibadah yang tidak sepenuhnya berdasarkan atas panggilan Allah.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah ialah wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah merupakan kewajiban agama islam. Keimanan merupakan fundamen dan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam kehidupan dunia, termasuk kegiatan sehari-hari, jika kegiatan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan sijap batin serta niat pegabdian dan penghambaan diri kepada Allah SWT.[53]

Dalam bukunya, Abu A'alal Maudi menjelaskan bahwa ibadah berasal dari kata *Abd* yang artinya pelayan, budak. Jadi, hakikat ibadah adalah penghambaan kepada tuhan. Sedangkan secara terminologi ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan Allah SWT dalam menjalani kehidupan sesuai dengan perintah-nya, sejak dari akil baligh sampai akhir hayat.[54] Dengan itu, dapat dipahami bahwasanya ibadah adalah ajaran agama islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan/aqidah, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Sehingga kiat atau lemahnya iman seorang muslim bisa dilihat dari kualitas ibadahnya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki maka semakin tinggi pula iman yang dimiliki seorang muslim tersebut. Jadi, ibadah adalah cermin dan bukti nyata dari aqidah.

Dengan begitu, dalam ajaran islam aqidah saja tidaklah cukup. Aqidah tidaklah bermakna kepercayaan kepada Allah SWT jika perintah dan larangannya tidak dilaksanakan. Karena agama bukan semata-mata kepercayaan. Agama itu meliputi iman dan disertai amal/perbuatan. Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah, dan perbuatan mengisi kehidupan.

---

[53] Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005), h. 57

[54] Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 2014), h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai ibadah disini menunjuk kepada praktek keagamaan, seberapa tinggi tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan keagamaan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bagaimana seluruh komponen pendidik dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami ajaran agama islam secara utuh serta mampu mengamalkannya secara baik dan benar.

Ibadah dalam islam terbagi menjadi 2, yakni ibadah *mahdah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (umum).[55] Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang jenis dan tata cara pelaksanaannya sudah ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-nya, seperti yang telah dicantumkan dalam rukun islam berupa syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji yang prosedur pelaksanaannya sudah jelas. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah muamalah, hubungan antar manusia dengan sesama manusia bahkan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lain dan juga alam semesta. Intinya adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar niat kepada Allah SWT dapat bernilai sebagai ibadah. Pelaksanaannya tetap mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh Allah SWT dan Rasul-nya yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta tetap mendahulukan ibadah *mahdah*.[56] Jadi, adanya ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah* bukan

[55] Rois al-Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 23
[56] Didik Ahmad Supardi, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 98-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pilihan bagi seorang muslim, namun menjadi keharusan untuk melaksanakan keduanya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Keudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Pendidikan Akhlak ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang menurut akhlak itu baik, maka menurut agama pun juga baik. Dan yang menurut agama itu buruk maka akan buruk juga menurut akhlak. Sebab, akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Secara bahasa, akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat, dan kebiasaan.[57] Sedangkan secara terminologisnya akhlak ialah ilmu yang menentukan batas atara baik-buruk, terbaik-tercela, baik berupa perkataan maupun perbuatan manusia, serta lahir-batin.[58]

Akhlak mrupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan siap pakai dan bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Dengan begitu, nilai pendidikan akhlak harus diwujudkan dalam

[57] Mawarda Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai,... h. 26*
[58] Rois al-Mahfud, *Pendidikan Agama Islam,...* h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari agar menjadi suatu kebiasaan baik serta menjadi pedoman dalam berperilaku dan berbuat.[59]

Akhlak berhubungan dengan perilaku manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.[60]

Secara umum, akhlak dibagi menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT bisa diartikan sebagai sikap taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia yang seorang hamba kepada tuhan yang khalik, karena pada dasarnya mnusia hidup itu mempunyai beberapa kewajiban sebagai makhluk kepada tuhannya, sesuai dengan tujuan hidup manusia dalam kehidupannya.

[59] Ibid,.. h. 97
[60] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 2006), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab, banyak sekali yang bisa dibuat dasar mengapa manusia harus memiliki akhlak kepada tuhannya.

Dalam berhubungan dengan tuhannya, manusia harus memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT diantaranya:

a) Tidak menyekutukan-nya
b) Taqwa kepada-nya
c) Mencintai-nya
d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-nya
e) Mensyukuri nikmat-nya
f) Senantiasa berdo'a kepada-nya
g) Beribadah
h) Selalu mencari ridho-nya[61]

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari yang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan. Bantuan tidak selalu dari orang yang lebih tinggi atau lebih tua, tetapi bantuan dari yang lain disini bersifat seluruhnya. Orang kaya tetap membutuhkan pertolongan orang miskin, orang dengan pangkat tinggi juga membutuhkan bantuan dari orang berpangkat rendah

[61] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi pekerjanya, begitupun orang berpangkat rendah juga membutuhkan orang dengan pangkat tinggi sebab tanpa dia, hidupnya akan terkatung-katung tanpa penghasilan. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyrakat. Oleh karena itu, setiap manusia harusnya melakukan perbuatan yang baik dan wajar, seperti tidak memasuki rumah orang tanpa seizin dari pemilik rumah, mengucapkan ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan sesorang tertentu, tidak berprasangka buruk maupun suudzon, serta tidak memanggil seseorang dengan sebutan yang buruk.[62]

Menurut Abdullah Salim, yang termasuk dalam cara berakhlak kepada sesama manusia adalah:

a) Menghormati perasaan orang lain
b) Memberi salam dan menjawab salam
c) Pandai berterimakasih
d) Memnuhi janji
e) Tidak boleh mengejek
f) Tidak mencari-cari kesalahan

[62] Ibid., h, 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain[63]

3) Akhlak Kepada Lingkungannya

Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik berupa binatang, tumbuhan, serta benda-benda yang tidakbernyawa. Manusia yang dituntut Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi menuntut adanya interaksi antar manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap manusia mencapai tujuan penciptaannya.

Sehingga manusia dapat bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, terpuji, dan mulia untuk menghindari hal-hal yang tercela, dengan begitu akan tercipta masyarakat yang aman dan sejahtera.

C. Novel

1. Novel

[63] Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 2009), h. 155-158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa, Novel berasal dari bahasa italia *Novella*, bahasa jermannya *Novelle* dan bahasa inggrisnya *Novel*. Kemduian dari itu semua diserap kedalam bahasa indonesia dengan nama novel. *Novella* berarti sebuah barangbaru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek berbentuk prosa.[64]

Novel adalah cerita dengan bentuk seperti prosa tetapi dalam ukuran yang lebih luas. Alur ceritanya lebih kompleks. Karakternya yang banyak, kompleksnya tema dalam ceritanya, suasana cerita yang cukup beragam serta *setting* cerita yang juga beragam.

Novel mengandung cerita fiksi/fakta kehidupan seseorang dengan lingkungannya dengan menonjolkan watak dan perilaku tokoh utama sebagai informasi dan pengetahuan bagi pembaca. Novel termasuk bentuk karya sastra yang didalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan.

2. Fungsi Novel

Karya sastra novel selalu menyajikan cerita yang menarik dan menyenangkan bagi pembaca. Cerita yang disajikan terkadang ceriti fiksi yang dibuat-buat penulis sesuai dengan imajinasinya, terkadang pula ceritanya berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh penulis atau kisah nyata yang diketahui oleh penulis. Fungsi karya sastra khususnya novl adalah :

[64] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Nada University Press, 2010), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Novel digunakkan sebagai alat bagi pmeikir untuk bisa menggerakkan dan mempengaruhi pembaca dalam sebuah kenyataannya agar bisa mengambil sebuah keputusan yang tepat jika terdapat sebuah masalah
b. Novel juga bisa digunakan sebagai alat untuk meneruskan budaya yang positif oleh masyarakat atau bangsa kepada masyarakat atau bangsa yang akan datang. Budaya yang positif tersebut bisa berupa kepercayaan, cara berfikir, kebiasaan, pengalaman, bahasa dan bentuk-bentuk budaya baik lainnya.
c. Novel juga merupakan sesuatu yang terdapag nilai-nilai kemanusiaan yang mendapat tmepat yang sewajarnya. Dipertahankan dan disebarluaskan, khususnya di tengah-tengah kehidupan modern yang mengebu-gebukan kemajuan sains dan teknologi

Agustien S, Sri Mulyani dan juga Slistiono berpendapat bahwa fungsi sastra khususnya novl adalah sbeagi berikut:

a. Fungsi rekreatif, yang dapat memberikan hiburan dalam ceritanya dan meyenangkan bagi yang membacanya.
b. Fungsi didiaktif, novel mampu mendidik serta mengarahkan pembacanya dengan terdapat nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.
c. Funsi estetis, novel mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
d. Fungsi moralitas, novel mampu memberikn pengetahuan kepada pembacanya sehingga dapat mengetahui baik dan buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Fungsi religius, novel mampu memiliki kandungan ajaran agama yang diteladani bagi para pembacanya.[65]

3. Ciri-ciri Novel

Novel berati cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang lebih luas, dengan alur cerita dan tema yang lebih kompleks, karakter yang bermacam-macam serta *setting* yang beragam. Novel mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a. Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
b. Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
c. Terdapat beberapa alur atau jalan cerita
d. Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita
e. Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.[66]

4. Unsur-unsur Novel

Novel yang baik dan menarik dibuat dengan cermat dan melewati proses-proses yang tidak mudah. Proses yang diawali dari kerangka dasar cerita hingga tersusun sebagai kesatuan cerita. Proses untuk memenuhi unsur-unsur pembangun adalah salajh satu proses penting yang tidak boleh asal dilewati. Unsur-unsur dalam novel dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam sebuah kaya sastra dan ikut membangun bagus tidaknya sebuah karya sastra. Unsur ini akan

[65] Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2017), h. 76.
[66] *Ibid*., h. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi bagian dari karya sastra itu sendiri dan bisa ditemui ketika karya sastra tersebut dibaca. Jadi, unsur instrinsik novel adalah unsur-unsur yang membangun suatu novel dan menjadi bagian dari novel tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain :

a. Tema

Tema adalah gagasan dsar yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks sebagai struktur senatis serta menyangkut persmaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya. Di dalam novel, tema ini merupakan gagasan atau ide utamanya. Gagasan atau ide tersebut berisikan gambaran luas tentang cerita yang ada dalam novel tersebut.

Tema merupakan gagasan yang sudah ditentukan penulis sebelum meneulis novel tersebut. Jadi, hal-hal lain yang ada dalam novel itu, seperti alur, peristiwa, konflik, alur, penokohan dan unsur-unsur lain haru sesuai dengan tema yang dipilih karena itu merupakan ide awal dari sebuah novel yang akan jadi.

b. Alur

Alur merupakan urutan peristiwa yang sambung menyambung dalam cerita. Alur dalam novel merupakan rangkaian kejadian demi kejadian yang ada dalam novel. Alur menunjukkan bagaimana sebuah kisah dalam novel tersebut berjalan. Urutan kejadian dari kejadian 1, kemdudian 2, 3 dan seterusnya itu dinamakan alur. Alur/plot

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan waktunay dibagi menjadi dua, yaitu plot lurus dan plot progresif.

Plot lurus atau progresif, plot bisa dikatakan sebagai progresif apabila kejadian-kejadian yang diceritakan bersifat kronologis, kejadian pertama diikuti oleh urutan kejadian yang berikutnya.

Plot flashback ialah urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, kisah tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.

c. Tokoh

Tokoh cerita, menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan mmiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dlam ucpan dan apa yang dilakukan dalam tndakan.[67]

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam kisah yang ada di dalam novel. Tokoh dibagi tiga macam :

1) Tokoh Protagonis

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang mencermin sosok yang baik dan biasanya sering mendapat masalah. Tokoh ini menjadi tokoh utama dan menjadi pusat dari suatu cerita.

2) Tokoh Antagonis

[67] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian*..., h.66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh ini menjadi lawan dari tokoh utama. Tokoh ini biasa digambarkan sebagai seorang yang memusuhi lawan utama, suka mencari masaalah dan selalu membuat konflik.

3) Tokoh Tritagonis

Tokoh ini bersifat netral. Menjadi penengah antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Terkadang ia berada dipihak protagonis dan terkadang berpihak pada antagonis.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pandang sang penulis yang digunakan oleh penulis sebagai cara untuk menyajikan tokoh latar serta berbagai kejadian yang membentuk suatu cerita. Ini merupakan cara penulis memposisikan dirinya dalam sebuah cerita. Jadi, para pembaca bisa ikut memposisikan dirinya seperti yang dimaksud dalam cerita tersebut,

e. Latar

Latar dalam sebuah novel merupakan tempat waktu dan suasana terjadinya kejadian-kejadian yang ada di dalam novel. Latar dibagai menjadi 3 matcam, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat adalah lokasi terjadinya suatu kejadian yang diasajikan dalam kisah di dalam novel. Latar tempat biasa disebutkan dengan nama daerah, tempat, kota atau bahkan negara. Karena novel selalu memiliki latar yang beragam maka latar tempatnya pun akan sering berganti mengikuti jalannya cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar waktu ditunjukkan berdasarkan kapan terjadinya peristiwa atau kejadian yang terjadi. Waktu di latar waktu ini berupa jam berapa, pagi dan malam serta model latar waktu lainnya.

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial yang ada masyarakat. Tata cara kehidupan hingga budaya yang ada dalam latar tempat yang ditujukkan dalam cerita.[68]

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan ciri penulisan seperti pemilihan kata dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Jadi, berbeda penulis juga berbeda gaya bahasa yang digunakan.

g. Amanat

Amanat dalam novel merupakan pesan-pesan yang terkandung dari keseluruhan cerita yang sudah disajikan penulisan dalam novelnya. Hal ini menjadikan novel bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi ada hikmah dan pelajaran yangbisa didapat oleh pembaca.[69]

D. Gambaran Umum Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail

Novel karang Ibn Tufail ini mengisahkan tentang perjalanan hidup tokoh utamanya yang bernama hayy. Fokus dari cerita ini mengikuti perjalanan hidup

[68] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*..., h. 234
[69] Ibid., h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hayy dari sejak dia ada hingga akhir hayatnya. Mengisahkan perjalanan spiritual serta pengetahuan hayy untuk mengetahui hal-hal yang tidak diketahui. Mempelajari tata cara hidup dan sebagainya dari lingkungan yang ada sejak hayy ada. Mencari tau kebenaran agama dan Allah yang merupakan pencipta dari segala yang ada di dunia ini.

Cerita ini berawal dari kelahiran dari hayy itu sendiri. terdapat beberapa pendepat yang berlainan tentang asal mula hayy. Pendapat pertama menjelaskan bahwa hayy terlahir dari seorang wanita dari sebuah pulau yang besar dan ramai dihuni manusia. Saudara wanita itu adalah seorang raja dan raja tersebut melarang saudaranya memiliki anak. Karena wanita tersebut takut dengan saudaranya yang melarang dia untuk memiliki anak, maka dia bermaksud untuk menghanyutkannya ke sungai. Dia merasa takut dan hatinya berdebar-debar karena tidak sanggup untuk langsung kehilangan anak yang baru saja dia lahirkan. Akan tetapi dia lebih takut lagi akan kejamnya saudaranya apabila dia ketahuan telah melahirkan anak. Akhirnya dengan berat hati, wanita itu menghanyutkan anaknya di sungai sembari memohon kepada Allah SWT untuk senantiasa melindungi anaknya itu. Setelah beberapa waktu peti yang berisi anak tersebut terdampar di sebuah pulau. Hayy kecil akhirnya menangis karena tidak than dengan rasa lapar yang menderanya. Tangisannya tersebut terdengan sampai ke telinga seekor induk rusa yang baru kehilangan anaknya. Induk rusa itu merasa bahagia melihat hayy, kemudian membawanya dan mengasuhnya seperti anaknya sendiri. hayy pun juga merasa bahagia ketika melihat induk rusa itu dan menganggapnya sebagai induknya. Hayy pun me meminum susu dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

induk rusa itu sampai kenyang. Induk rusa menjaga hayy dan selalu melindungi hayy.

Pendapat yang satunya menyatakan asal mula hayy berasal dari tanah. Dikisahkan di tengah bumi pulau bernama pulau Wak-Wak terdapat segumpal tanah yang mengendap selama bertahun-tahun. Berbagai macam unsur seperti panas, dingin, kering, dan basah menyatu di gumpalan tersebut. Unsur-unsur tersebut menyatu, bercampur, dan seimbang. Kemudian gumpalan tanh yang unsur yang terkandung menyerupai manusia itu mulai bergerak perlahan hingga muncul gelembung darinya. Gelembung-gelembung itu seakan mendidih karena lekat. Di tengah-tengah gelembung tercipta kelengketan. Gumpalan tanah dengan gelembung tersebut mengalmi proses hingga ada saat dimana Allah SWT meniupkan ruh ke dalamnya. Ruh itu melekat erat di dalam gelembung hingga tak mudah dilepaskan, karena ruh adalah sesuatu yang berasal dari Allah SWT.

Kemudian gumpalan tersebut terus mengalami proses mulai dari terciptanya jantung, hati, otak, kepala, badan, dtangan, kaki dan seterusnya hingga menjadi menyerupai seorang bayi. Bayi itu tercipta dengan masih terdapat selaput yang mengelilinganya. Kemudian selaput itu sobek dan membuat tanah di sekitarnya pun membelah. Ketika bayi itu keluar dari tanah, dia menangis seperti tangisan bayi yang baru lahir. Tangisan itu terdengan oleh nduk rusa yang mencari anaknya yanghilang.

Setelah masa kelahiran hayy tersebut, tidak ada lagi perbedaan pendapat. Para salafus saleh tidak lagi berbed pendapat mengenai pendidikan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeliharaan ia peroleh. Mereka sepakat ketika berkata bahwa induk rusa yang mengasuh hayy, tinggal di tanah yang sangat subur.

Hayy dan induk rusa selalu bersama. Pergi dan datang bersama-sama. Hingga hayy mulai menyaksikan sesuatu yang menarik. Ia melihat hewan-hewan lain berbulu dan bahkan ada yang ulunya lebat, namu dia tidak.hayy selalu mengamati setiap hewan yang ada. Hewan yang buas dengan kukunya yang tajam serta taring yang lancip. Namun lagi-lagi ketika ia melihat dirinya sendiri dia menyadari bahwa kuku-kunya tidak tajam dan dia tidak punya taring. Hingga kemudian dia menyadari bahwa setiap hewan menutupi kemaluannya dengan ekor ataus engat. Dan hal itu membuatnya sedih. Kemudian dia menyadari bahwa tangan yang dimilikinya lebih berguna dibanding tangan hewan-hewan lain. Dengan tangannya dia bisa menutupi kemaluannya dan dengan tangannya dia bisa memegang tongkat serta melakukan hal lain yang tidak bisa dilakukan hewan lain.

Dia terus mengamati lingkungannya dan terus mempelajari hal baru yang dia lalui. Diimulai dari menggunakan tangannya dengan baik dan lebih berguna. Kemudian kehilangan induk rusa. Setelah kehilang sang induk, hayy terus meratapi dan mengamati tubuh induk tersebut. Hayy mencari tau apa yang membuatnya tidak bisa bergerak. Dia membelah tubuhnya dan tiduk menemukan apapun yang menyebabkan tubuh induknya tidak bisa bergerak. Tetapi hayy penasaran dengan sesutau yang berada di dalam dada sebelah kiri. Terdapat rongga kosong yang kemudian hayy menganggapnya seperti pernah ada sesuatu yang berada di dalamnya kemudia menghilang. Sebab rongga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut satu-satunya yang terasa hangat dari kesemua tubuh idnuknya yang sudah semakin dingin. Hingga kemudian sang induk telah menjadi bangkai dan hayy tak lagi bisa meneliti kematian induknya.

Kemudian hayy mulai mencari hewan liar lain untuk diteliti. Hayy membelah hewan liar yang bbaru saja mati. Dia langsung menuju tubuh bagian kiri dan mencari rongga seperti yang ada pada tubuh induknya. Hingga kemudian hayy menyadari itu sebagai sebuah asap putih hangat yang membuat hewan-hewan bisa bergerak.

Hayy terus meneliti hingga menemukan yang dinamakan ruh. Kemudian hayy mulai mengamatai makhluk-makhluk lain dan juga benda-benda yang ada di sekitarnya. Dia meneliti api, kemudian tumbuhan yang juga merupakan makhluk yang sama dengan hewan karena sama-sama makan dan melahirkan. Kemudian hayy mulai mengamati benda-benda mati seperti batu yang mempunyai dimensi kebendaan. Hayy terus mempelajari sesuatu yang baru hingga dia mulai menyadari adanya pelaku dari bergeraknya alam semesta dan benda-benda langit yang sudha dia amati.

Ketika benda-benda langit tersebut berasal dari ketiadaan lalu menjadi ada tentu ada sesuatu yang telah mengadakannya. Pelaku atau fail yang telah membuat benda itu ada. Namunjuga ketika benda-benda tersebut merupakan benda yang dahulu. Sudah ada dan tidak berawal dari ketiadaan lalu siapa yang membuat benda-benda tersebut bergerak. Hayy terus mencari tau tentang sang pencipta sampai dia melakukan perjalanan ke alam ilahi dan menemukan maqom mulia disana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemduian datanglah isal yang berasal dari pulau yang dekat dengan pulau yang dihuni hayy. Isal adalah seseorng yang suka menyendiri dan melakukan introspeksi diri. Sama seperti yang dilakukan hayy. Isal bertemu dengan hayy dan mulai mengajari hayy bahasa manusia. Hayy menceritakan perjalanan hidupnya kepada isal dan isal juga menceritakan kehidupannya kepada hayy. Isal menceritakan tentang sahabatnya yang bernama salaman. Selaman adalah sahabat isal yang juga bersungguh-sungguh menganut ajaran agama. Hanya saja pemahaman mereka berdua berbeda. Isal menganut perintah untuk beruzlah kepada Allah SWT, sedangkan salaman mempercayai perintah dalam agama yang memerintahkan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Mendengar cerita dari isal, hayy berkeinginan untuk pergi bertemu dengan makhluk lain yang sama dengan dirinya. Serta mengajak mereka untuk beruzlah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tapi yang dilakukan hayy tidak berdampak kepada masyarakat tempat tinggal isal, karena mereka menganggap hayy adalah orang asing. Setelah gagal mengajak masyarakat untuk ikut dengannya, hayy dan isal kembali ke pulau sebelumnya. Hayy dan isal kembali melanjutkan perjalanan ilahinya sampai ke maqom mulia. Mereka berdua tingal di pulau itu dan menjadi hamba Allah SWT hingga ajal menjemput mereka berdua.

E. Peta Konsep Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon

Berangkat dari pengertian pendidikan secara harfiah dan secara umum, pendidikan menjadi semakin berkembang dengan berbagai lingkup yang ada. Dalam pembahasan pendidikan islam berati pendidikan disini dibatasi dan harus sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Ruang lingkup yang terbagi menjadi tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tetap melingkupi konsep pendidikan islam ini dengan tetap dibarengi ajaran agama islam. Ada tiga ruang lingkup pendidikan menurut redja mudyahardjo, yakni pendidikan dalam arti luas, pendidikan dalam arti sempit dan pendidikan dalam arti alternatif.

Dalam pembahasan pendidikan islam dalam novel hayy bin yaqdzon ini ruang lingkup yang mendukung adalah ruang lingkup dalam arti luas, karena dalam kisah hayy bin yaqdzon menceritakan perjalanan hidup hayy dalam mendapat pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan islam yang dinamis. Dimana dijelaskan bahwa pendidikan islam tidaklah statis dalam prosesnya, disitu harus ada perkembangan dan inovasi terbaru mengikuti era yang berlangsung. Seperti halnya hayy dalam perkembanganya mendapat penngetahuan.

Ada 4 teori pendidikan yang dijelaskan, yakni behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik. Keempat teori tersebut akan berlaku pada setiap orang dalam kejadian yang berbeda. Tidak ada teori yang tidak pernah digunakan karena adanya teori itu karena ada yang pernah menggunakannya.

Tujuan pendidikan islam adalah tujuan hidup itu sendiri. sebab pendidikan ditujukan untuk keberlangsungan kehidupan individu. Jadi, tujuan pendidikan islam untuk mampu menjalani hidup sebagai muslim dan akan kembali kepada Allah SWT sebagi hambaNYA.

Prinsip pendidikan islam akan menjadi karekteristik pendidikan islam itu sendiri. dimana prinsip pendidikan islam meliputi prinsip universalitas yang menyeluruh seperti terhadap alam semesta, prinsip kesimbangan seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dan masyarakat, prinsip kesederhanaan muslim yang bersahaja, prinsip perbedaan individu yang dimiliki oleh setiap manusia, prinsip dinamis yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Dipandang dari tujuannya, Penelitian bisa diartikan sebagai proses kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan alamiah dalam suatu bidang tertentu. Sehingga mendapatkan fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip baru yang mana hal itu bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru guna mneningkatkan ilmu serta memajukan teknologi.[70]

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan *Library research* atau Penelitian Kepustakaan. Yang mana dalam prosedurnya mengunakan buku-buku, literature, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahul sebagai bahan dan juga acuan pengerjaannya

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan data yang digunakan bukanlah berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran.

   Dan jenis penelitian ini adlah jenis penelitian deskriptif yang mana dalam pengerjaannya ialah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara yang dikaji dengan hal-hal lain yang menjadi referensi acuan.[71]

---

[70] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 1.
[71] Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*M (Jakarta: Fajar Agung, 1997), hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu penulis mencari berbagai referensi yang berhubungan dengan kajian konsep pendidikan yang akan penulis angkat dari referensi utamanya yakni, dari Novel Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Tufail. Kemudian memunclkan konsep pendidikan baru yang dipandang dari novel tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data biasa dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer disini ialah sumber data utama yang menjadi inti kajian dalam karya ini. Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan data primer dan mendukung dalam menyelesaikan karya ini.[72]

c. Sumber Data Primer

Yang menjadi data primer disini ialah data yang berasal dari sumber rujukan utama. Yakni, novel Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Tufail.

d. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yang digunakan ialah buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan kajian konsep pendidikan yang akan diangkat dari novel Hayy bin Yaqdzon.

[72] Marzuki, *Metodology Riset*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1993), hal 55-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliian ini adalah dengan menggunakan metode dokumenter. Yakni mencari data yang berupa catatan, naskah, transkip buku dan sebagainya.[73] Sehingga metode ini merupakan pilihan yang tepat dalam menyelesaikan penelitian kepustakaan yang mengharuskan kita menggali informasi-informasi dari buku-buku yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data jenis analisis isi. Yaitu suatu proses penelitian yang membuat ireferensi-ireferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan melihat konteksnya.

Jenis teknik analisis ini ditujukan untuk menganalisa pesan atau perilaku yang terdapat dalam isi cerita atau buku. Dan dalam analisis isi ini terdapat 3 pendekatan yakni :

d. Analisis Isi Deskriptif, yaitu analsisi yang dimaksud untuk menggambarkan secara detil suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau hubungan antar vaiabel. Analisis ini semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan atau suatu teks.

[73] Sanapisah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Analisis Isi Eksplanatif, yaitu analisis isi yang didalamnya terdapat penggujian hiptesos tertentu. Analisis ini juga mencoba membuat hubungan antara satu variabel dan variabel yang lain.

f. Analisis Prediktif, yaitu analisis isi yang berusaha untuk memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variabel yang lain. Bukan hanya menggunakan variabel di luar analisis isi, tetapi juga harus menggunakan hasil penelitian dari metode lain. Data dari dua hasil penelitian tersebut dihubungkan dan dicari keterkaitannya.[74]

Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode interpretasi dan hermeneutik

3) Interpretasi, ialah sebuah proses pencarian arti scara luas tentang data yang didapat, atau bisa juga diartikan sebuah proses penafsiran untuk sebuah data yang didapat dan akan dipaparkan oleh penulis. Dengan demikian memberkan interpretasi untuk kata yang didapat membuat arti yang lebih luas dari data penelitian.[75]

4) Hermeneutik, ialah metode khusus yang biasanya digunakan untuk memaknai sebuah karya sastra yang mengacu kepada tanda-tanda bahasa. Menurut Howard yang dikutip Alex Sobur, kemahiran penafsiran yang digunakan untuk memahami teks-

[74] Klaus Koprendof, *Analisis isi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal 15.
[75] M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks sastra, pengembangan pemaknaan ini terjadi karena biasa terbentur dengan persoalan waktu, perbedaan kultur atau benturan-benturan sejarah.[76]

[76] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet 4, hal 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibn Tufail

Nama lengkap ibnu Thufail ialah Abu Bakar Muhammad ibnu Abd Al-Malik ibn Muhammad ibnu Muhammad ibnu Thufail. Ia dilahirkan di Guadix (Arab : Wadi Asy), provinsi Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M. dalam bahasa latin ibnu Thufail populer dengan sebutan Abubacer.[77]

Dia memulai karirnya sebagai dokter praktik di Granada dan lewat ketenarannya dalam jabatan itu, dia diangkat menjadi sekretaris gubernur di propinsi Granada. Kemudian pada tahun 549 H/1154 M, dia menjadi sekretaris pribadi Gubernur Ceuta dan Tangier, putra Abdul al-Mu'min, penguasa Muwahhidin Spanyol pertama yang merebut Maroko pada tahun 542 H/1147 M. Akhirnya, Thufail menduduki jabatan dokter tinggi dan menjadi qadhi di pengadilan serta wazir khalifah Muwahhid Abu Ya'qub Yusuf (558 H/1163 M-580 H/1184 M).

Sebagaimana filosof-filosof muslim, Ibnu Thufail juga memiliki disiplin ilmu dalam berbagai bidang. Selain sebagai seorang filosof, ia juga ahli dalam ilmu kedokteran, matematika, astronomi, dan penyair yang sangat terkenal dari Dinasti Al-Muwahhid di Spanyol. Ibnu Thufail juga dikenal sebagai filsuf muslim yang gemar menuangkan pemikiran kefilsafatannya melalui kisah-kisah yang penuh kebenaran. Ibnu Thufayl mengembuskan napas terakhir di Maroko pada tahun 1185 M dan dimakamkan di sana.[78]

---

[77]Sirajuddin. Zar, Filsafat Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007). hal. 205

[78] Supriyadi Dedi, Pengantar Filsafat Islam (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009) hlm.212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan. Setiap individu tentu melakukan proses pendidikan, dalam keadaan yang dia sadari atau ketika tidak dia sadari. Balita yang mulai berbicara dengan menirukan kata-kata orang tuanya, kemudian tengkurap, merangkak, berjalan hingga berlari itu semua merupakan proses pendidikan yang sudah banyak orang lalui. Dalam islam pendidikan dipandang sangat penting sebab sudah diwajibkan untuk semua umat islam untuk dilaksnakan.

Sudah dijelaskan dalam hadis yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi muslim muslimah. Bagaimanapun caranya seorang muslim harus senantiasa berpendidikan, berpengetahuan luas, den terus mempelajari hal baru agar dapat menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Teknologi komunikasi bukanlah sebuah halangan bagi seorang muslim yang berpendidikan.

Pendidikan dalam lingkup luas berarti pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi individu dalam hidupnya. Segala bentuk pengalaman yang dia dapatkan di dalam hidupnya merupakan pendidikan baginya. Dalam novel hayy bin yaqdzon ini pendidikan diartikan dalam ruang lingkup pendidikan dalam arti luas. Dimana pendidikan adalah berbagai macam pengalaman yang hayy dapatkan selama perjalanan hidupnya. Seperti dalam suatu waktu hayy menyadari bahwa tangan yang dia miliki lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berguna dibanding tangan yang dimiliki hewan lain. Kejadian bisa dilihat dalam data berikut:

واتخذ من أغصان الشجر عصياً وسوَّى أطرافها وعدل متنها.

وكان يهش بها على الوحوش المنازعة له، فيحمل على الضعيف منها ويقاوم القوي منها، فنبل بذلك قدره عند نفسه بعض نباله. ورأى أن ليده فضلاً كثيراً على أيديها؛ إذ أمكن له بها ستر عورته واتخاذ العصي التي يدافع بها عن حوزته؛ ما استغنى به عما أراده من الذنب والسلاح الطبيعي.[79]

> Dengan terjemahannya yang berarti: "Ia ambil sebatang kayu. Ia gunakan kayu tersebut sebagai tongkat. Ia ratakan ujung batang kayu itu. Ia luruskan. Ia hilangkan apa yang melekat di batang kayu itu hingga menjadi tongkat. Tongkat itu ia gunakan untuk mengusir semua hewan liar yang menyerangnya. Ia lindungi hewan-hewan yang lemah dengan tongkat itu. Ia juga melawan hewan yang kuat diantara mereka. Ia halau hewan-hewan itu dengan menggunakan tongkat yang ia gerakkan dengan sedikit kekuatan dan kecerdasan yang ia miliki.
> Semmakin lama, ia merasa kalau tangannya lebih berguna dibanding tangan hewan lain. Dengan kedua tangannya ia mampu menutupi auratnya dan menggenggam tongkat. Dengan kedua tangannya pula ia tak lagi merasa membutuhkan ekor dan senjata yang lekat di tubuh."[80]

Kejadian itu menjelaskan pengertian pendidikan secara umum dengan ruang lingkup pendidikan dalam arti luas yang bermakna pendidikan adalah hidup.

---

[79] Ibn Tufail, *Hayy bin Yaqdzon*, (Kairo: Muassasah Hindawi Lil Ta'lim Wa Tsaqafah, 2012), h. 11

[80] Abu Bakar Muhammad bin Thufail, *Hayy bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*, (Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2019), h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kejadian itu, hayy yang sebelumnya mengenakan ekor dari bangkai hewan untuk menutupi kemaluannya tidak lagi membutuhkan ekor tersebut. Karena dengan kedua tangannya dia bisa menutupi sendiri kemaluannya ataupun membuat barang lain dengan kedua tangan hebatnya untuk menutupi kemaluannya.

Pendidikan islam umumnya memiliki tiga arti. Yakni *al-Tarbiyat*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. *Al-Tarbiyat* berarti pengetahuan tentang *rabb*/tuhan. Dalam arti ini hayy telah menapaki pengetahuannya hingga mencapai pencarian tuhan atau yang hayy bilang sebagai pencipta/pelaku(*al-Fail*). Hal itu bermula dari penelitian hayy terhadap air. Dimana ketika air tersebut dipanaskan maka gerakannya tidak lagi kebawah. Hayy menyadari bahwa yang menggerakkan bentuk air tersebut bukanlah air itu sendiri melainkan ada pelaku (Fail) yang menggerakkan.[81] Dalam hal itu pendidikan haruslah menyadari adanya tuhan, mengetahui adanya tuhan. Siapa yang menjadikan kita mengerti adalah Allah SWT sang pencipta.

Kemudian *al-Ta'lim* berarti berarti ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah. Sesuai dengan pengertian pendidikan islam ini individu harus bisa mengembangkan pengetahuannya dan berkreasi untuk kehidupannya. Sebab ilmu itu banyak dan sebagai seorang muslim hendaknya terus mempelajarinya selagi bisa. Dalam novel ini disiratkan penjelasan mengenai *al-Ta'lim* ini. Hayy berawal dari seseorang yang tidak mengetahui

[81] Ibn Tufail, *Hayy bin* Yaqdzon, (Kairo: Muassasah Hindawi Lil Ta'lim Wa Tsaqafah, 2012, h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun. Dia hidup dalam asuhan rusa dan tinggal dengan hewan-hewan tanpa adanya satu manusia satupun. Kemudian hayy mulai menyadari perbedaannya dengan hewan-hewan tersebut. Dia menyadari bahwasanya dirinya berbeda. Terkait dengan bentuk tubuh, kulit, rambut, dan hal lain yang membuatnya sadar bahwa dirinya berbeda. Setelah mengetahui perbedaan tersebut hayy mulai mempelajari perbedaan tersebut. Apakah hewan itu, apakah tumbuhan itu. Hingga hayy menyimpulkan bahwa hewan dan tumbuhan memiliki kesamaan karena keduanya sama-sama makan dan juga tumbuh. Kemudian hayy terus mengembangkan pengetahuannya, memperbarui ilmunya, memperluas wawasannya. Memperhatikan bentuk / *Shurah* dari setiap benda, mengelompokkannya berdasarkan makna kebendaan hingga dimensi benda tersebut. Memperhatikan pergerakan benda hingga yang menggerakkannya. Menyadari sesuatu yang kekal serta dahulu. Pengetahuan yang terus berkembang dan terus bervariasi sesuai dengan pengalaman serta ilmu baru yang didapat, itulah pendidikan islam *al-Ta'lim*.

Arti yang ketiga dari pendidikan islam ialah *al-Ta'dib* yang bermakna intergarsi ilmu dan amal. Sebagai seorang muslim haruslah mengintegrasikan ilmu yang telah ia dapat untuk diamalkan. Sebab ilmu yang tidak diamalkan hanya akan memintarkan diri sendiri dan amal tanpa adanya ilmu hanya akan terjadi kesalahpahaman. Memintarkan diri sendiri berarti egois dan tidak menganggap adanya manusia lain seleain dirinya sendiri. Hal itu tidak sesuai dengan prinsip universalitas pendidikan islam yang menyatakan bahwa pendidikan islam menjadikan manusia yang taat dan mampu mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya di dunia sehingga dapat memnuhi kebutuhan hidupnya dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Amal tanpa ilmu hanya akan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu seorang muslim diwajibkan menuntut ilmu karena itu akan berguna di setiap kegiatan yang dia lakukan. Dalam novel ini disiratkan bahwa hayy selalu mengamalkan ilmu yang ia peroleh. Seperti ketika hayy menutupi auratnya karena menyadari bahwa aurat itu kemaluan yang harus dijaga. Sebab semua hewan-hewan memiliki cara untuk menutupi kemaluannya. Tidak ada satu hewan pun yang memperlihatkan kemaluannya seperti yang hayy lakukan sebelumnya. Hal itu bisa dilihat dalam data berikut :

وكان أيضاً ينظر إلى مخارج الفضول من سائر الحيوانات فيراها مستورة، أما مخرج أغلظ المضلتين فبالأذناب وأما مخرج أرقهما فبالأوبار وما أشببها، ولأنها كانت أيضاً أخفى قضباناً منه، فكان ذلك كله يكره ويسوءه.[82]

> "Setelah puas mengamati tubuh bagian atas,ia mulai mengamati tempat keluar kotoran hewan-hewan tersebut. Masing-masing jenis hewan berbeda dengan jenis hewan lain. Jika tempat keluar kotoran itu tebal dan tersembunyi, maka tempat tersebut akan ditutupi ekor yang berfungsi menghiasinya. Namun jika tempat keluar kotoran itu lebih tipis dan halus, maka lubang kotoran tersebut akan dihiasi sengat atau yang serupa dengannya. Mereka pun menutupi alat kelamin mereka dengan ekor atau sengat. Dan itu membuatnya sedih dan berduka."[83]

[82] Ibn Tufail, *Hayy bin Yaqdzon*, (Kairo: Muassasah Hindawi Lil Ta'lim Wa Tsaqafah, 2012), h. 11

[83] Abu Bakar Muhammad bin Thufail, *Hayy bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*., h. 148-149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan islam dalam novel ini adalah kehidupan itu sendiri. Bagaimana seorang muslim bisa menjalani kehidupannya sebagai muslim yang baik. Senantiasa menuntut ilmu hingga akhir hayatnya, belajar dari pengalaman yang dialami, mengembangkan pengetahuan dan ilmu baru yang dia dapat, serta mengamalkan pengetahuannya untuk kepentingan dirinya dan lingkungannya.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

   a. Nilai Pendidikan Aqidah

      Aqidah menunjukkan pada tingkatan keimanan seorang muslim terhadap pokok-pokok keimanan yang diajarkan dalam agama islam. Pokok-pokok keimanan tersebut meliputi 6 rukun iman.

      1) Hayy selalu berpikir bahwa setiap keindahan, kebaikan, hinga kesempurnaan benda yang ada di alam semesta itu berasal dari *Al-Fail*, meskipun hayy belum mengetahui tentang Allah SWT tapi dia sudah menyadari adanya pelaku yang menciptakan alam semesta serta isi-isnya. Yang memberikan kekuatan serta keindahan pada setiap benda. Dan keajaiban lain di alam semesta ini berkat adanya *Al-Fail* tersebut. Hal tersebut seperti dalam cerita hayy bin yaqdzon sebagai berikut:

         "Setiap kali hayy melihat keindahan, kebaikan, kesempurnaan, kekuatan atau keutamaan-keutamaan benda yang ada di alam semesta, ia berpikir bahwa semua itu berasal dari limpahan *Al-Fail* pilihan *-Jallajalaluhu-*. Semua itu pasti berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemurnian serta perbuatan-nya. Jika demikian maka *Dzat* (substansi) Allah jauh lebih Agung, lebih sempurna, lebih menyeluruh, lebih bagus, lebih indah, lebih kekal dibanding apa yang melekat dalam benda-benda yang ada di alam semesta."

2) Hayy juga menyadari tentang sifat *Al-fail* yang *al-wajib yang harus ada* ini adalah bagian dari unsur ketuhanan yang tidak akan berubah secara kualitatif dan tidak akan pernah rusak. Tidak memiliki sifat-sifat benda. Tidak bisa dipersepsikan dengan menggunakan panca indra. Tidak bisa dibayangkan. Tidak ada sesuatu yang bisa digunakan untuk mengetahui *al-Wajib yang harus ada* selain dirinya. Dia adalah yang mengetahui, yang diketahui, serta pengetahuann itu sendiri. Dia tidak bisa dijelaskan. Karena penjelasan dan pemisahan adalah sifat-sifat benda. Atau sesuatu yang serupa dengan benda. Sementara di alam ruh tidak ada benda atau sesuatu yang serupa dengan benda.[84]

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Terkait dengan ibadah yang tertuju kepada sang khalik Allah SWT, hayy bin yaqdzon baru mengerti terkait syariat atau ibadah adalah setelah bertemu dengan isal. Setelah isal menjelaskan tentang agama yang dianutnya dan menjelaskan tata aturan yang terdapat dalam agama yang dianutnya.

[84] Abu Bakar Muhammad bin Thufail, *Hayy bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*., h. 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika itu diceritakan hayy mulai bertanya tentang aturan-aturan ajaran agama isal. Isal menjelaskan kepada hayy tentang perintah ibadah. Sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain tentang ibadah-ibadah dhohir. Hayy meyakini tentang semua ajaran-ajaran agama yang dijelaskan oleh isal. Hayy pun melaksanakan ajaran-ajaran agama tersebut dengan sepenuh jiwa raga sebagai suatu ketaatan atas kebenaran pperintah.

Menurut hayy, ada beberapa syariat yang terasa asing dan sia-sia. Terutama tentang harta benda, seperti zakat dan pembagiannya, jual beli, riba, hudud dan siksa. Hayy berkata "jika manusia memahami hakikat dirinya. Ia akan menerima kebenaran tanpa ragu. Ia tidak lagi membutuhkan semua itu. Tidak akan ada orang kaya yang bertanya tentang zakatnya karena ia merasa bahwa zakat adalah kebutuhan baginya. Takkan ada orang yang dipotong tangannya karena mencuri. Atau mati dibunuh karena qisas."

Semua pendapat itu karena dirinya merasa yakin, bahwa semua orang memiliki kemurnian hati. Kecerdasan akal dan ketulusan jiwa. Hayy belum mengetahui bahwa ada manusia-manusia yang bodoh dan lemah. Mereka bagaikan binatang. bahklan lebh sesat dari binatang. Namun meski begitu, hayy tetap meyakini semua ajaran agama yang disampaikan oleh isal dan mempercayainya.[85]

[85] Abu Bakar Muhammad bin Thufail, *Hayy bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*., h. 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nilai Pendidikan Akhlak

1) Hayy mempunyai akhlak kepada sesama yang baik. Dia selalu menolong yang lemah dan melindunginya. Sejak ia menyadari bahwa tangannya lebih berguna dibanding tangan hewan lainnya, ia menggunakannya untuk melindungi hewan yang lemah, menutupi auratnya, menggunakan tongkat dengan manfaatnya. Seperti data berikut:

   "ia ambil sebatang kayu. Ia gunakan kayu tersebut sebagai tongkat. Ia ratakan ujung batang kayu itu. Ia luruskan. Ia hilangkan apa yang melekat di batang kayu itu hingga menjadi tongkat. Tongkat itu ia gunakan untuk mengusir semua hewan liar yang menyerangnya. Ia lindungi hewan-hewan yang lemah dengan tongkat itu. Ia juga melawan hewan yang kuat diantara mereka. Ia halau hewan-hewan itu dengan menggunakan tongkat yang ia gerakkan dengan sedikit kekuatan dan kecerdasan yang ia miliki."[86]

2) Akhlak hayy juga terlihat ketika hayy menjelaskan tentang alam ilahi kepada masyarakat di pulau isal. Masyarakat disitu tidak mempercayai yang dijelaskan oleh hayy. Meski begitu, hayy tetap sabar menjelaskan, dan terus mencoba menerangkan ke masyarakat meskipun tetap tidak ada yang mempercayainya.

[86] Abu Bakar Muhammad bin Thufail, *Hayy bin Yaqdzon Manusia Dalam Asuhan Rusa*., h. 149-150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hayy juga tidak marah meskipun dijauhi dan dipandang rendah karena tidak dipahaminya cerita yang hayy katakan. Hayy tetap baik kepada mereka dan menjauh sendiri tanpa merepotkan mereka.

2. Tujuan Pendidikan islam

Tujuan pendidikan islam adalah sebuah kepasrahan total kepada Allah SWT dengan segala manifestasinya yang selaras dengan ajaran islam. Dengan ini tujuan pendidikan islam ialah kembali kepada Allah SWT dan menjadi hamba Allah SWT.

Pendidikan islam yang merupakan kehidupan itu sendiri bertujuan pada persinggahan terkahir di akhirat, yakni kembali kepada Allah SWT. Karena pendidikan adalah hidup maka tujuan pendidikan itu juga kehidupan itu sendiri. dimana kehidupan manusia tidak hanya di dunia namun juga di akhirat maka kembali kepada Allah SWT adalah tujuan yang sesunggunya.

Hal ini dikisahkan dalam novel ini setelah hayy dan isal gagal membujuk salaman dan masyarakatya untuk hanya mengabdi kepada Allah dan mengasingkan diri ke alam ilahi. Dimana tujuan dari berbagai pengetahuan yang dia dapat dan konstruk menjadi pengetahuan yang berwawasan sekarang ini adalah kembali kepada sang pencipta dalam alam ilahi sampai maut menjemputnya.

Ketika itu hayy berwasiat kepada mereka, jika mereka melaksanakan apa yang hayy sampaikan hingga sampai ke tingkatan yakin, mereka akan beruntung dan aman, mereka adalah golongan kanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian hayy dan isal kembali ke pulau wakwak dan hayy bin yaqdzon mulai menenggelamkan dirinya ke maqom yang mulia dengan cara yang selama ini ia lakukan. Isal mengikuti apa yang dilakukan hayy hingga sampai ke maqom mulai tersebut. Mereka berdua menetap dan menjadi hamba Allah di pulau tersebut hingga kematian menjemput. Dan alam menguburkan mereka berdua dengan lembut.[87]

Dalam hidupnya manusia terus belajar dan melakukan proses pendidikan. Mereka akan terus belajar dari pengalaman yang ada, mengkonstruk pemikirannya hingga mencapai tujuannya yakni kembali kepada Allah SWT.

Salah satu tujuan pendidikan islam itu adalah menjadi hamba Allah SWT. Menjadi hamba Allah berarti memahami bahwa Allah juga menciptakan makhluk dan benda lain dan sebagai sesama ciptaan Allah SWT tentu jangan sampai kita menyakiti mereka. Sebisa mungkin kita membantu selagi kita mampu untuk membantnya.

Seperti dikisahkan ketika hayy melakukan penyerupaan kedua sebagai benda langit. hayy mengikuti gerakan dari ketiga sifat benda langit. dari gerakan sifat yang pertama, hayy melakukan sifat-sifat tersebut dengan memaksakan dirinya untuk menyaksikan sesuatu yang membutuhkan bantuan, atau penghalang atau bahaya. Baik hewan atau tumbu-tumbuhan.

[87] Ibn Tufail, *Hayy bin Yaqdzon*, (Kairo: Muassasah Hindawi Lil Ta'lim Wa Tsaqafah, 2012), h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dirinya mampu menyingkirkan penghalang atau bahaya tersebut maka ia memiliki kewajiban untuk menghilangkanya.

Setiap kali hayy menyaksikan tumbuh-tumbuhan yang tidak memperoleh sinar matahari karena terhalang tumbuhan lain atau tumbuhan tersebut disakiti oleh tumbuhan lainnya, hayy akan mencoba menyingkirkan halangan yang menghalangi tumbuhan tersebut atau memindahkannya ke tempat yang cukup mendapattkan sinar matahari.

Dna setiap kali melihat hewan-hewan yang sedang disiksa, terjebak, terkena duri, terjatuh atau terluka, hayy akan menolong hewan-hewan tersebut semampunya dengan merawatnya sampai sembuh serta memberinya makan dan minum.[88]

Begitulah tujuan pendidikan islam dalam novel hayy bin yaqdzon ini. Yakni sebuah kepasrahan total kepada Allah SWT dengan segala manifestasinya yang sejalan dengan ajaran agama islam. Dimana kepasrahan total tersebut adalah 1. Kembali kepada Allah SWT, dan 2. Menjadi Hamba Allah SWT.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan islam mempunysi karakterstik atau ciri-ciri yang konsisten merujuk padanya. Karakteristik tersebut berupa prinsip-prinsip pendidikan islam. Prinsip pendidikan islam dalam novel ini ada 4 antara lain:

[88] Ibn Tufail, *Hayy bin Yaqdzon*, (Kairo: Muassasah Hindawi Lil Ta'lim Wa Tsaqafah, 2012), h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Prinsip universalitas

Pendidikan islam tercipta dari ajaran islam yang sempurna. Dan kesempurnaan ajaran agama islam tersebut bukan hanya membahas tentang hubungan makhluk dengan penciptanya, akan tetapi juga membahas tentang manusia dan manusia yang lain dan lingkungannya.

Dalam prinsip ini dikenal dengan istilah *rahmatan lil alamin* yang artinya memberikan rahmat untuk seluruh alam. Pendidikan islam menciptakan individu yang bisa berguna bagi dirinya sendiri serta lingkungannya. Mampu memberikan rahmat kepada seluruh alam adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan tidak merusak lingkungan yang ada di sekitar. Baik kepada hewan, tumbuhan, atau bahkan kepada benda-benda mati di sekitar.

Pendidikan islam menyeluruh terhadap segala hal. Seperti ajaran islam yang juga menyeluruh dan tidak mengkhususkan hanya mempelajari satu jenis hal saja. Menyeluruh disini berarti ilmu itu didapat dari seluruh alam dan diamalkan untuk seluruh alam juga.

Dikisahkan hayy mendapat pengetahuannya dari kejadian-kejadian yang di alam semesta. Seperti membagi jenis-jenis hewan dan mengelompokkannya. Hayy melihat semua jenis hewan dan masing-masing hewan itu memiliki satu kesamaan. Kemudian hayy membagi hewan-hewan tersebut ke dalam beberapa kelompok. Antara lain rusa, kuda, keledai dan beberapa jenis burung. Masing-masing jenis memiliki anggota badan yang sama. Baik bagian luar atau dalam. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesamaan indera. Gerakan yangsama. Pertentangan yang sama. Tidak ada perbedaan yang nampak selain hal-hal kecil. Perbedaan-perbedaan tersebut berhubungan dengan persamaan yang dimiliki masing-masing hewan.[89]

b. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini merupakan keseimbangan yang harus dijaga dalam proses pendidikan islam. Muslim yang berpendidikan haruslah mampu menyeimbangangkan antara duina dan akhirat, ilmu dan amal, serta *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.

Menyeimbangkan dunia dan akhirat berarti tidak hanya berfokus pada kenikmatan dunia akan tetapi juga fokus untuk bekal di akhirat. Juga tidak hanyaberfokus pada akhirat belaka melainkan juga fokus terhadap dunia karena dunia adalah tempat tinggal yang sekarang.

Hayy bin yaqdzon selalu menjaga prinsip pendidikan islam tentang keseimbangan ini. Selain pencariannya terhadap *fail* atau sang pencipta, hayy juga tetap makan dan memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Sebab dia menyadari bahwa dirinya masihlah manusia yang hidup di dunia. Bukan sang pencipta yang wajib ada dan kuasa.

Kemudian menyeimbangkan ilmu dan amal. Ilmu yang hayy dapatkan tidak pernah hanya dia simpan sendiri. hayy selalu mengamalkan apa yang ia dapatkan dengan baik. Seperti ketika melihat

[89] Ibn Tufail, *Hayy bin Yaqdzon*, (Kairo: Muassasah Hindawi Lil Ta'lim Wa Tsaqafah, 2012), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertarungan burung gagak yang kemudian dia mendapat pelajaran untuk menguburkan jasad induknya dengan cara yang baik. Juga ketika dia diajarkan isal bahasa manusia. Hayy langsung mengamalkan apa yang dia dapatkan itu dengna menceritakan perjalanan hidupnya yang sendirian di pulau wak-wak itu. Semua perbuatan yang dia lakukan didasarkan pada ilmu dari setiap pengalaman yang dia dapatkan.

Menyeimbangkan antara hubungan dengan Allah/tuhan dan hubungan dengan sesama makhluk/manusia. Islam tidak hanya mengajarkan muslim hanya untuk berfokus kepada hubungan degan Allah SWT, tetapi juga menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Seperti hayy setelah melalui perjalan panjang berulang kali ke maqom mulia, dia tetap mempunyai hasrat untuk bertemu manusia yang lain dan menceritakan pengalamannya serta mengajarkan sebuah kebenran tentang sang pelaku/ *Fail*. Hasrat itu muncul setelah isal menceritakan tempat tinggalnya dan masyarakat yang ada disana.

c. Prinsip Perbedaan Individu

Dalam prinsip ini, pendidikan islam membuat seorang individu mengerti akan bermacam-macamnya makhluk di bumi ini. Antara manusia satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan. Hal itu akan melahirkan perbedaan tingkah laku bagi setiap individu, karena setiap orang mempunyai keinginan masing-masing dan akan melakukan sesuatu seperti yang diinginkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan islam mengembangkan akal budi manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran agama islam dengan maksud merealisasikan tujuan islam dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Hayy menyadari perbedaannya dengan yang lain sejak awal. Dia menyadari dirinya berbeda dengan induknya serta dengan hewan-hewan yang lain. Dia tidak mempunyai bulu yang lebat, kuku yang tajam, maupun taring di giginya. Tetapi, perlahan hayy mulai menyadari bahwa dirinya lebbih istimewa dibanding hewan-hewan tersebut. Hayy melindungi hewan-hewan yag lemah karena dia peduli terhadapnya.

Dengan menyadari perbedaan yang ada di diri masing-masing, individu akan bisa memahami orang lain. Individu tersebut akan melindungi, berbagi, atau bahkan melakukan dengan lebih baik. Sebab pendidikan akan berjalan dengan baik ketika menyadari siapa diri kita sendiri.

d. Prinsip Dinamis

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang dinamis. Pendidikan islam selalu bisa berkembang mengikuti zaman meskipun referensi-referensi yang dijadikan dasar berasal dari waktu yang lama. Tetapi pendidikan islam tak pernah tertinggal dengan bentuk pendidikan yang lain.

Seperti itulah prinsip yang harus dimiliki pendidikan islam, yakni prinsip dinamis. Pendidikan islam akan terus memperbarui sistem,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum serta metodenya bergantung situasi dan kondisi zaman yang sedang terjadi.

Hal itu seperti yang terjadi pada hayy. Setelah kematian induknya, hayy hidup sendiri dalam keterasingan. Tidak ada yang dia kenal baik selain hanya induk rusa tersebut. Hewan-hewan lain hanya akan menjauhinya atau menyerangnya. Dia hidup jauh dari peradaban manusia dan berusaha mendapatkan pengetahuan secara bertahap dari apa yang ia dapatkan melalui panca inderanya. Dia kembangkan pengetahuan tersebut setahap demi setahap sampai tersusun tahapan pengetahuan yang luas. Perobaan hingga pengetahuan akal yang ia dapatkan dengan menarik kesimpulan percobaan di alam semesta hingga penelitian mutlak alam tasawuf. Kemudian ilmunya bertambah dan berkembang lagi ketika hayy bertemu isal.

Setelah bertemu isal, hayy belajar bahasa dan isyarat. Mengcapkan beberapa nama dan ajakan untuk menggunakan bahasa dan isyarat. Dengan harapan agar ia mendapat pahala dab keutamaan di sisi Allah SWT. Maka isal mengajarinya berbicara. Ia mengajari hayy bahasa manusia dengan cara menunjuk benda-benda yang ada di sekitarnya dan menyebutkan namnya berulang kali. Isal menuntun hayy untuk mengucakan apa yang dia katakan. Isal tidak akan berhenti mengucapkan sembari menunjuk-nunjuk benda tersebut hingga hayy mengerti dan mengenali nama-nama benda tersebut. Perlahan namun pasti hayy sedikit demi sdikit mulai bisa mengenali nama benda-benda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekitarnya dan mampu mengucapkan nama-namanya. Hingga akhirnya hayy mampu untuk berbicara dan bercakap-cakap dalam waktu singkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel hayy bin yaqdzon karya ibn tufail, yang pertama, nilai pendidikan aqidah: meyakini adanya Allah SWT, berserah diri kepada Allah SWT. Kemudian yang kedua, nilai pendidikan ibadah: melaksanakan syariat dengan sepenuh jiwa raga. Dan yang ketiga: nilai pendidikan akhlak: berbuat baik kepada lingkungan, berbuat baik kepada sesama manusia.

Tujuan pendidikan islam adalah kepasrahan total kepada Allah SWT dengan segala manifestasinya yang selaras dengan ajaran agama islam. Dibagi menjadi dua jalan yakni, kembali kepada Allah dan menjadi hamba Allah/mengabdi kepada Allah.

Dalam pendidikan islam terdapat 4 prinsip yang harus diperhatikan. Antara lain prinsip universalitas, prinsip keseimbangan, prinsip perbedaan individu, prinsip dinamis. Prinsip-prinsip itu yang menjadi ciri atau karakteristik pendidikan islam.

B. Saran

Pendidikan pada masa kini hendaknya mengambil banyak hikmah dari kisah hayy bin yaqdzon ini. Dengan pendidikan sebagai hidup, diharapkan anak-anak, remaja, atau bahkan orang dewasa bisa mengambil setiap pelajaran dalam kehidupan dan lingkungannya. Bukan hanya terpaku pada pelajaran yang ada disekolah kemudian mengabaikan lingkungan yang juga bisa membentuk dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pendidikan islam memang kembali kepada Allah. Tetapi menjadi hamba Allah juga merupakan tujuan pendidikan islam. Dan dalam ajaran agama islam tidak diajarkan untuk hanya fokus perihal akhirat. Sebab itu tidak sesuai dengan prinsip keseimbangan pendidikan islam. Dan juga untuk manusia yang tidak peduli perihal akhirat karena termakan nafsu duniawi agar belajar untuk seperti yang dijelaskan dalam prinsip keseimbangan. Pendidikan islam itu seimbang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997)

Abu Bakar Muhammad bin Thufail, *Hayy Bin Yaqdzon*, (Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2019)

Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet ke-4

Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawacana, 2017)

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012)

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)

Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Nada University Press, 2010)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit al-Husna Zikra, 1995)

Ibn Tufail, *Hayy bin Yaqdzon*, (Kairo: Muassasah Hindawi Lil Ta'lim Wa Tsaqafah, 2012)

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamali Sahroni, Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005)

Klaus Koprendof, *Analisis isi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991)

Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011)

M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktid Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006)

M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

M Sukardjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep & Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)

M. Arfan Mu'ammar, "Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)", *At-Ta'dib*, Vol. 3 No. 2, 2007

M. Furqon Hidayatulloh, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017)

Marzuki, *Metodology Riset*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1993)

Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*M (Jakarta: Fajar Agung, 1997)

Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: infinite Press, 2004),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasir S, Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, dan Dinamis, *Istiqra'*, Vol 7, No 2, 2020

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)

Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet ke-6

Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 2014)

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Sanapisah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)

Sirajuddin. Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2007)

Supriyadi Dedi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009)

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Winasanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Zuhraini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1955), Cet ke-1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id